

**ANALISIS PENGEMBANGAN DESA WISATA MELALUI
KEARIFAN LOKAL GUNA MENINGKATKAN PENDAPATAN
MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM
(Studi di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung
Selatan)**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapat Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

Oleh:

**Tati Toharotun Nopus
1551010307**

Program Studi : Ekonomi Islam



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1441/2019**

**ANALISIS PENGEMBANGAN DESA WISATA MELALUI KEARIFAN
LOKAL GUNA MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT
DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**
(Studi di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan)

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapat Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

Oleh:

Tati Toharotun Nopus

NPM : 1551010307

Program Studi : Ekonomi Islam

Dosen Pembimbing 1

: Ahmad Habibi, S.E.,M.E

Dosen Pembimbing II

: M. Kurniawan, S.E,M.E.,Sy

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2019**

ABSTRAK

Pariwisata dipandang sebagai sektor penting dalam pengembangan ekonomi dunia. Jika sektor pariwisata berkembang atau mundur maka akan banyak negara yang terpengaruh secara ekonomi. Bidang pariwisata memiliki peran dalam membangun perekonomian masyarakat di Indonesia khususnya masyarakat yang berada pada wilayah sekitar destinasi wisata. Pemerintah perlu membangun pariwisata yang berparadigma masyarakat. Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat ini salah satu contohnya adalah desa Wisata.

Desa wisata menjadi salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata yang berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Melalui desa wisata, pariwisata membuktikan keberpihakannya kepada semangat pro job, pro growth, dan pro poor. Artinya, pariwisata sebagai penyerap tenaga kerja pedesaan, sebagai generator pertumbuhan ekonomi wilayah, dan sebagai alat pengentasan kemiskinan.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan desa wisata melalui kearifan lokal perspektif ekonomi islam di desa kunjir kecamatan rajabasa kabupaten lampung selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Proses pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi, dan analisa data. Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan reduksi dan penyajian data serta penarikan kesimpulan. Informan dalam penelitian ini adalah aparat desa, pokdarwis, dan masyarakat desa kunjir yang berjumlah 95 orang.

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Konsep pengembangan desa wisata Kunjir menggabungkan konsep wisata alam, wisata budaya masyarakat setempat dan wisata hasil buatan masyarakat berupa kuliner dan lainnya. Dalam pengembangan Desa wisata kunjir nilai-nilai kearifan lokal merupakan modal utama dalam membangun kreatifitas manusia yang memiliki nilai ekonomi dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat tanpa merusak tatanan social dan lingkungan alam sekitarnya. Ada beberapa faktor yang mendukung Desa Kunjir menjadi Desa wisata kunjir yaitu memiliki potensi yang beragam serta kearifan lokal yang khas seperti wisata alam, kerajinan, budaya, dan kuliner. Akan tetapi pengelolaan potensi wisatanya belum maksimal sehingga kurang menarik wisatawan untuk berkunjung dan pemerintah kurang mendukung dalam pengembangan desa wisata kunjir tersebut. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan perbaikan dalam penataan kawasan dan pengembangan kegiatan wisata. Adapun dalam upaya kegiatan pengembangan desa wisata kunjir tidak keluar dari jalur syariat islam karna mayoritas masyarakat desa kunjir beragama islam dan kegiatan tersebut diisi dengan dzikir dan makan bersama.

Kata Kunci: *Desa Wisata, Kearifan Lokal, Pendapatan, Ekonomi Islam*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat: Jl. Endro Suratmin Sukarame 1 Telp. (021) 704030 Fax. 7051 Bandar Lampung 35151

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : ANALISIS PENGEMBANGAN DESA WISATA MELALUI KEARIFAN LOKAL DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan)

Nama : Tati Toharotun Nupus

NPM : 1551010307

Jurusan : Ekonomi Islam

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Ahmad Habibi, S.E., M.E
NIP. 197905142003121003

Pembimbing II,

M. Kurniawan, S.E., M.E., Sy
NIP. 198605172015031005

Ketua Jurusan,

Madnasir, S.E., M.S.I
NIP. 1997504242002121001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat: Jl. Endro Suratmin Sukarame 1 Telp. (021) 704030 Fax. 7051 Bandar Lampung 35151

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **ANALISIS PENGEMBANGAN DESA WISATA MELALUI KEARIFAN LOKAL DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan)** disusun oleh **Tati Toharotun Nopus, NPM: 1551010307**, Program Studi: **Ekonomi Syari'ah**, telah di ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal : **Senin/16 Desember 2019**

TIM PENGUJI

Ketua : H. Supaijo, S.H.,M.H

Sekretaris : M. Fikri Nugraha Khalid, M.Pd

Penguji I : Deki Firmansyah, M.Si

Penguji II : Ahmad Habibi, S.E.,M.E

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dr. Ruslan Abdul Ghofur, S.Ag., M.Si.

NIP.198008012003121001

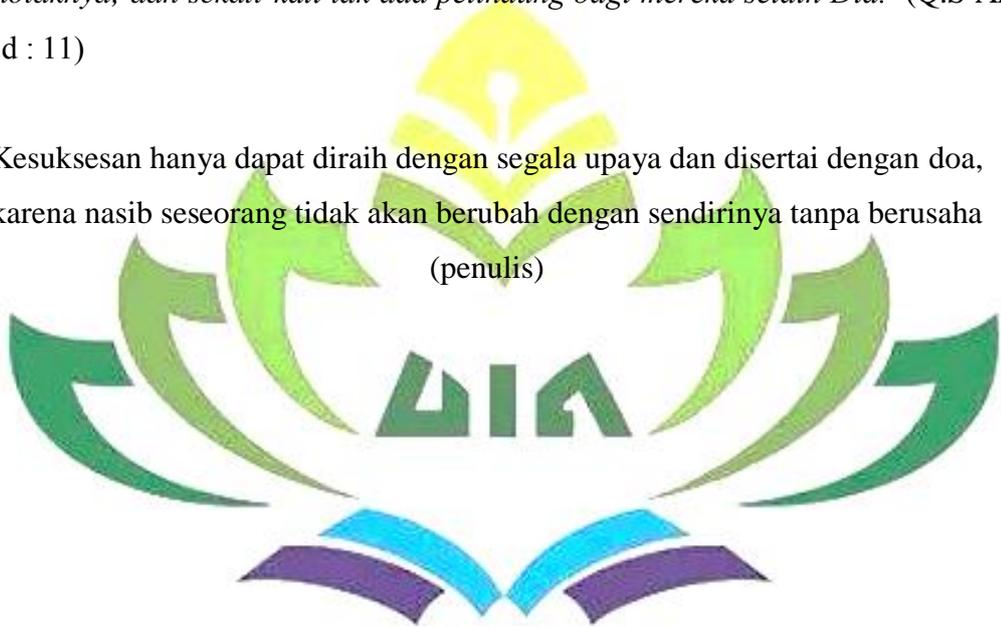
MOTTO

وَمَا لَهُمْ مُرَدٌّ فَلَا سُوءَ اِبْقَوْمٍ اَللّٰهُ اَرَادَ وَاِذَا بَا اَنْفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُوْا حَتّٰى يَبْقُوْا مَا يُغَيِّرُ لَا اَللّٰهُ اِنّٰى

وَالِ مِنْ دُوْنِهِ مِّنْ لّٰهُم

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”(Q.S Ar-Ra’d : 11)

Kesuksesan hanya dapat diraih dengan segala upaya dan disertai dengan doa,
karena nasib seseorang tidak akan berubah dengan sendirinya tanpa berusaha
(penulis)



PERSEMBAHAN

Berkat rahmat dan karunia Allah SWT, karya kecil ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan rasa syukur dan bangga, saya persembahkan karya kecil ini untuk Ayahanda Syaifudin Ahmad dan Ibunda Saprach tercinta yang berkat doanya yang tak pernah putus serta kasih sayang penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Tetehku Ida Nursa'adah, Halimatusa'diah dan Aam Amaliyah tersayang yang tidak pernah bosan memotivasi dan menasehatiku.

Para Guru, Dosen, yang sabar membimbing dan memotivasiku selama perjalanan menuntut ilmu. Semoga ilmu yang kau berikan dapat ku amalkan sepanjang hidupku.

Sahabat-sahabat tercintaku yang tidak bisa ku tuliskan satu persatu, terimakasih atas semua kesempatan yang telah kalian berikan untuk bisa berbagi segala kisah dan pengalaman yang tak terlupakan.

Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung serta seluruh civitas Akademik Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam.



RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Tati Toharotun Nopus, di lahirkan di Desa Tanjung Heran pada Tanggal 14 Desember 1995, anak keempat dari empat saudara buah hati pasangan Bapak Syaifudin Ahmad dan Ibu Saprak.

Riwayat pendidikan penulis:

1. Sekolah Dasar Negeri (SDN) Tanjung Heran lulus pada tahun 2007
2. Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Kampung Baru lulus pada tahun 2010
3. MA Ahlussunah Waljama'ah Menes Bantenlulus pada tahun 2013
4. Terdaftar sebagai Mahasiswi di UIN Raden Intan Lampung, pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada tahun 2015.

Selama kuliah, penulis aktif dalam kegiatan organisasi intra Raden Intan Sharia Economic Forum (RISEF). Tahun kepengurusan 2017 sebagai anggota divisi Fundrising dan pada tahun 2018 pernah menjabat sebagai Bendahara Umum UKM-F RISEF.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya kepada kita, sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Pendapatan Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Lampung Selatan)”**, Shalawat beriring salam tak lupa kami panjatkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. beserta Keluarga, para sahabat, dan semoga kita termasuk umatnya sampai akhir hayat.

Skripsi ini ditulis untuk melengkapi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pendidikan program strata satu (S1) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung guna mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi (SE). Atas terselesaikannya skripsi ini tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menuntut ilmu guna mendapat Ridho dan Karunia Nya.
2. Bapak Prof. Moh. Mukri, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Ruslan Abdul Ghofur, S.Ag., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Madnasir, S.E., M.S.I. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.
5. Bapak Ahmad Habibi, S.E.,M.E dan Bapak Muhammad Kurniawan, S.E., M.E.Sy. selaku pembimbing akademik yang senantiasa memberikan kritik, saran dan arahan hingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
6. Kepada seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada kami.
7. Kepada seluruh keluarga besar Ekonomi Islam B 2015 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, semoga tetap pada lindungan Allah SWT.
8. Keluarga besar UPT Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung atas

diperkenankannya penulis meminjam buku literatur yang dibutuhkan.

9. Keluarga besar UKM-F RiseF dan rekan-rekan di dalamnya yang telah memberikan pengalaman yang tak terhingga dan mewarnai proses dalam berkarya.

Semoga usaha dan jasa baik dari Bapak, Ibu, dan saudara/i sekalian menjadi amal ibadah dan mendapat ridho Allah SWT, dan mudah-mudahan Allah SWT akan membalasnya.

Bandar Lampung, 11 September 2019

Penulis

Tati Toharotun Nopus

NPM. 1551010307



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTARGAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	5
C. Latar Belakang Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	18
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	18
F. Kegunaan Penelitian.....	19
G. Tinjauan Pustaka	20
H. Metode Penelitian.....	22
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengembangan Desa Wisata	
1. Definisi Desa Wisata	34
2. Karakteristik Desa Wisata	35
3. Konsep Desa Wisata.....	37

4. Definisi Pengembangan Desa Wisata.....	40
5. Strategi Pengembangan Desa Wisata	44
B. Kearifan Lokal	
1. Definisi Kearifan Lokal	47
2. Fungsi Kearifan Lokal	51
3. Relevansi Kearifan Lokal dan Pembangunan.....	51
C. Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Aktivitas Wisata	
1. Definisi Peningkatan Pendapatan Masyarakat	53
2. Dampak Desa Wisata Terhadap Pendapatan Masyarakat	53
3. Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal	53
4. Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal Perspektif Ekonomi Islam.....	68
D. Teori Ekonomi Islam.....	71

BAB III LAPORAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum lokasi penelitian	
1. Gambaran umum desa kujir	72
2. Kondisi geografis desa kujir.....	75
3. Perekonomian Masyarakat desa kujir	77
4. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Kujir	79
5. Kondisi Sarana dan Prasarana.....	80
6. Potensi Pariwisata Desa Kujir.....	
B. Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal di Desa Kujir	
1. Pengembangan Desa Wisata Kujir	82
2. Nilai-nilai Kearifan Lokal Desa Kujir	86
3. Proses Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal	89
4. Kondisi Perekonomian Masyarakat Setelah proses Pengembangan Desa Wisata	100
C. Deskripsi Responden dalam Penelitian	
1. Jenis Kelamin Responden	103
2. Usia Responden	103

3. Pekerjaan Responden.....	104
-----------------------------	-----

BAB IV ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

A. Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat.....	105
B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Kunjir	111
C. Pandangan Ekonomi Islam Tentang Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat	116

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	126
B. Saran.....	128

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel1 : Aparatur Pemerintahan dan BPD
Tabel2 : Jumlah Penduduk Desa Kunjir Berdasarkan Usia.....
Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Tabel 4.Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....
Tabel 5. Jumlah penduduk berdasarkan suku dan budaya.....
Tabel 6 Sarana dan Prasarana Desa Kunjir.....
Tabel. 7Jenis Kelamin
Tabel. 8 Deskripsi Responden Berdasarkan Usia.....



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran-lampiran

1. Pedoman Wawancara
2. kuesioner
3. Pedoman Observasi
4. Pedoman Dokumentasi
5. Daftar Sampel
6. Gambar
7. Blanko Konsultasi Skripsi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian yang dilakukan ini berjudul : **“Analisis Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam (Studi di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan)”**. Adapun beberapa istilah yang perlu penulis uraikan yaitu sebagai berikut :

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan) untuk mendapatkan fakta yang tepat atau penguraian pokok persoalan atas bagian-bagian atau hubungan antara bagian-bagian itu untuk mendapatkan pengertian yang tepat dengan pemahaman secara keseluruhan.¹

Secara operasional, analisis penulis mendefinisikan sebagai aktivitas memeriksa secara mendalam, sistematis dan terstruktur untuk mengetahui masalah dan proses pemecahan masalahnya.

Menurut Priasukmana & Mulyadin, Desa Wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan dari suasana yang mencerminkan keaslian dari pedesaan itu sendiri mulai dari sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas dan dari kehidupan sosial ekonomi atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai

¹ Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1999), h.61.

komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya.²

Desa Wisata merupakan pengembangan suatu wilayah desa yang pada dasarnya tidak merubah apa yang sudah ada akan tetapi lebih cenderung kepada pengembangan potensi desa yang ada dengan melakukan pemanfaatan kemampuan unsur- unsur yang ada di dalam desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata dalam skala yang kecil menjadi rangkaian aktivitas atau kegiatan pariwisata dan mampu menyediakan serta memenuhi serangkaian kebutuhan perjalanan wisata baik dari aspek daya tarik maupun sebagai fasilitas pendukung.³

Pengembangan Desa Wisata merupakan suatu upaya yang di gunakan untuk memanfaatkan sumberdaya alam dengan sebaik-baiknya untuk menarik minat wisatawan sehingga dapat menguntungkan dan dapat mensejahterakan masyarakat sekitarnya.⁴

Desa Wisata yang dimaksud dalam penelitian adalah desa Wisata Kunjir yang terletak di bawah kaki gunung Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan yang memiliki potensi wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan.

Sedangkan Local Wisdom atau kearifan lokal merupakan bagian dari budaya masyarakat yang tidak bisa dihapuskan dri tatanan kemsyarakatan. Budaya lahir dari kesepakatan norma - norma yang telah dibuat oleh suatu

² Priasukmana Soetarso dan R. Mohamad Mulyadin, *Pembangunan Desa Wisata : Pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah*, jurnal,2013. h. 38

³ A.J, Muljadi, *Kepariwisataan dan Perjalanan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2012), h.12

⁴*Ibid*, h. 15

komunitas atau masyarakat yang mengakar pada nilai – nilai luhur pekerti yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tersebut.

Menurut Muin Fahmal mengungkapkan secara mendalam bahwa kearifan berasal dari kata arif. Arif memiliki dua arti, yaitu tahu atau mengetahui. Arti kedua cerdas, pandai dan bijaksana. Kata arif yang jika ditambah awalan “ke” dan akhiran “an” menjadi kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Melayani orang adalah adalah yang mempunyai sifat ilmu yaitu netral, jujur dan tidak mempunyai kepentingan antara, melainkan semata-mata didasarkan nilai-nilai budaya dan kebenaran sesuai ruang lingkungannya. Kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada satu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin jugaberlaku universal.⁵

Kearifan Lokal merupakan kegiatan, pengetahuan, kepercayaan suatumasyarakat dalam mengelola alam yang berorientasi pada kelestarianlingkungan. Kearifan Lokal terbentuk dari interaksi manusia denganlingkungannya. Setiap wilayah memiliki Kearifan Lokal yang berbeda-bedasesuai dengan tingkat pemahaman dan kecerdasan serta kemampuan beradaptasimanusia setempat terhadap lingkungannya.⁶

⁵Terdapat di <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/diakses> pada tanggal 23 Juli 2019

⁶ Eka, Permana. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam menghadapi bencana.* (Jakarta : Wedatama Widya Sastra,2010)

Pendapatan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah hasil kerja (usaha atau sebagainya).⁷ Pendapatan masyarakat sendiri adalah penerimaan dari gaji atau balas jasa dari usaha yang diperoleh individu atau kelompok rumah tangga dalam satu bulan dan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.⁸

Besar kecilnya pendapatan masyarakat menjadi indikator dari kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Pendapatan masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil usaha yang dilakukan masyarakat desa Kunjir dalam mengembangkan potensi wisata yang dimiliki.

Ekonomi Islam adalah ilmu yang mempelajari usaha manusia untuk mengalokasikan dan mengelola sumber daya untuk mencapai falah berdasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunah.⁹

Pengembangan desa Wisata berbasis kearifan lokal yang dimaksud dalam penelitian proses mengembangkan potensi wisata yang ada di desa Wisata Kunjir sesuai dengan budaya, kepercayaan dan kebiasaan yang dilakukan masyarakat setempat untuk mencapai kegiatan wisata berkelanjutan.

Berlandaskan beberapa pengertian di atas, maka dalam skripsi ini adalah suatu study tentang analisis dari pengembangan desa Wisata berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di desa Kunjir Kecamatan Rajabasa dalam kacamata prinsip ekonomi islam untuk mencapai kegiatan

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1998), h.185

⁸<https://eprints.uny.ac.id/26167/1/SKRIPSI%20FULL%20LIA%20INDRIANI%20%2811404241028%29.pdf>

⁹ Pusat dan pengkajian dan pengembangan ekonomi islam, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 19

wisata berkelanjutan yang tidak melanggar kaidah-kaidah ekonomi islam berwisata yang sifatnya eksploitasi.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan memilih judul penelitian ini berlandaskan alasan secara obyektif dan secara subyektif adalah sebagai berikut:

1. Desa Wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata yang berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Melalui desa Wisata, pariwisata membuktikan keberpihakannya kepada semangat pro job, pro growth, dan pro poor. Artinya, pariwisata sebagai penyerap tenaga kerja pedesaan, sebagai generator pertumbuhan ekonomi wilayah, dan sebagai alat pengentasan kemiskinan. Sedangkan kearifan lokal menjadi poin penting ketika berbicara tentang pariwisata berkelanjutan. Apabila suatu destinasi wisata mempertahankan tata cara tradisionalnya maka dapat dipastikan mereka bisa bertahan lama.
2. Kegiatan pariwisata bersinggungan dengan aktifitas ekonomi, tentunya ini memerlukan penanganan yang serius supaya yang kita peroleh bukan hanya aktifitas wisata tetapi mampu membangun perekonomian yang kuat melalui aktifitas pariwisata tersebut sesuai dengan kaidah dan prinsip Ekonomi Islam.
3. Pokok bahasan skripsi ini karena masalahnya yang relevan dengan bidang ilmu yang sedang digeluti saat ini, yakni yang berkenaan dengan bidang Ekonomi Islam. Lokasi penelitian serta waktu sangat terjangkau dan mendukung untuk dilakukan penelitian oleh penulis.

C. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang sangat besar, yang dihuni oleh bermacam-macam suku, etnis, dan budaya serta kekayaan alam yang berbeda. Kekayaan tersebut menjadi modal penting dalam pembangunan bangsa. Masing-masing wilayah di Indonesia memiliki keunggulannya sendiri-sendiri termasuk potensi alamnya. Di Dunia Internasional, Indonesia memang terkenal dengan potensi pariwisata yang beraneka macam. Hal ini tentunya sangat menguntungkan dalam bidang kepariwisataan. Dengan banyaknya potensi alam yang dimiliki tersebut akan menarik banyak wisatawan asing untuk berkunjung ke Indonesia dan akan memberi keuntungan sendiri bagi Negara.

Salah satu pengembangan yang dapat mempengaruhi beberapa aspek seperti ekonomi, sosial, politik, dan budaya adalah pengembangan pariwisata. Pariwisata senantiasa berkembang secara dinamis seiring dengan kondisi lingkungan strategis, baik lokal maupun global. Berwisata bagi sebagian masyarakat bertujuan untuk menciptakan kembali kesegaran fisik maupun psikis agar dapat beraktivitas dengan baik pula, atau hiburan mendapatkan kepuasan lahir dan batin.

Pariwisata dipandang sebagai sektor penting dalam pengembangan ekonomi dunia. Jika sektor pariwisata berkembang atau mundur maka akan banyak negara yang terpengaruh secara ekonomi.¹⁰ Kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang sifatnya sementara, dilakukan secara suka rela tanpa

¹⁰ I Gde Pitana, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Yogyakarta : Andi Publishing, 2011), h. 23

paksaan untuk menikmati objek dan atraksi wisata. Dalam perkembangan pariwisata maka akan menjadi salah satu sumber pendapatan Negara.

Pariwisata dijadikan fokus koordinasi karena pariwisata merupakan penyumbang devisa terbesar setelah ekspor migas, disamping juga mampu berperan penting dalam penyerapan kesempatan kerja dan pemberdayaan usaha mikro dalam jumlah yang tinggi pada daerah-daerah tujuan wisata maupun daerah-daerah lain penghasil produk daerah wisata.¹¹Berlandaskan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan menjelaskan bahwa Kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional. Pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.¹²

Pariwisata seringkali dipandang sebagai sektor yang sangat terkemuka dalam ekonomi dunia, jika sektor tersebut berkembang atau mundur, maka banyak Negara yang terpengaruh secara ekonomis. Masyarakat tidak bisa hidup tanpa lingkungan begitupun perekonomian tidak akan berjalan tanpa adanya sumberdaya alam. Itulah sebabnya mayoritas kearifan lokal disuku ataupun negara apapun menegaskan untuk melakukan penghormatan terhadap

¹¹ Demartoto Argyo, *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat* , (Surakarta: Sebelas Maret University Press,2009), h. 17.

¹² Undang-Undang No. 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisataan

lingkungan. Dalam upaya pemenuhan kebutuhan tersebut, bagi mereka yang telah memiliki kesadaran lingkungan yang terjadi adalah pemanfaatan dimana keseimbangan antara kebutuhan dan kelestarian tetap dijaga.

Pembangunan pariwisata pada hakekatnya merupakan upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan obyek dan daya tarik wisata yang terwujud dalam bentuk kekayaan alam yang indah, keanekaragaman flora dan fauna, kemajemukan tradisi dan seni budaya serta peninggalan sejarah. Hal ini sejalan dengan UU No. 9 tahun 1990 (mengenai kepariwisataan dan peraturan pelaksanaannya) disebutkan bahwa keadaan alam, flora, fauna, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah serta seni budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya modal yang besar bagi usaha pengembangan dan peningkatan kepariwisataan.¹³

Menurut catatan dari Badan Pusat Statistik (BPS), dari tahun ke tahun perolehan devisa dari bidang pariwisata meningkat drastis. Perolehan devisa pada tahun 1993/1994 sebanyak 3.984,7 juta, sedangkan pada tahun 1996/1997 meningkat menjadi 6.406,0 juta. Begitu juga dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Pada tahun 2000 tercatat 5.364.117 jiwa wisatawan baik domestik maupun mancanegara, sedangkan pada tahun 2003 meningkat sebanyak 299.900 jiwa menjadi 5.364.117 jiwa wisatawan.¹⁴

¹³ Waluyo Hany, *Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Program Pengembangan Pariwisata*, Jakarta, Depdikbud, 1994/1995. Hl. 9

¹⁴ Murniati, 2008. *Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret. Surakarta. Hlm.1-2.

Dari data di atas terbukti bahwa Indonesia berpotensi untuk menjadi tempat incaran bagi wisatawan untuk melepas lelah dan berlibur ke Indonesia sehingga kemungkinan besar devisa Indonesia dari sektor pariwisata juga akan meningkat. Apalagi Pemerintah telah menetapkan tahun 2008 sebagai *Tahun Kunjungan Indonesia (Visit Indonesia Year/VIIY 2008)* 3, dengan mengambil momentum peringatan 100 Tahun Kebangkitan Nasional. *Visit Indonesia Year 2008* dijadikan sebagai tonggak kebangkitan pariwisata Indonesia dengan mengoptimalkan promosi di dalam dan luar negeri agar target kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) sebesar 7 juta pada tahun 2008 dapat tercapai dengan penggalakan program tersebut diharapkan mampu meningkatkan nama Indonesia ke kancah pariwisata dunia.¹⁵

Bidang pariwisata memiliki peran dalam membangun perekonomian masyarakat di Indonesia khususnya masyarakat yang berada pada wilayah sekitar destinasi wisata. Pemerintah perlu membangun pariwisata yang berparadigma masyarakat. Paradigma seperti ini harus tetap dijaga dan dikembangkan. Melalui paradigma inilah, bisa membuka dan memperluas lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Sehingga dapat membangun ekonomi masyarakat yang belum memiliki peluang untuk bekerja. Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat ini salah satu contohnya adalah desa Wisata.¹⁶

Desa Wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dalam tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa

¹⁵ Tersedia di <https://eprints.uns.ac.id> diakses tanggal 23 Oktober 2016. Diambil dari www.budpar.go.id, diakses pada tanggal 17 Juni 2016

¹⁶Yoeti, A. Oka. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. (Bandung: Angkasa, 1982), h,28

Wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Desa merupakan suatu aset yang masih perlu di cari dan diasah pemanfaatannya, salah satunya melalui pencarian dan pelatihan oleh pemerintah maupun swasta guna menciptakan kesejahteraan masyarakat desa Wisata, agar mampu menjadi andalan pariwisata daerah.¹⁷

Pengembangan desa Wisata akan berhasil jika semua potensi desa seperti sumber daya manusia dan potensi alam yang dimiliki dapat disinergikan secara maksimal. Tentunya pengembangan desa Wisata harus mendapat dukungan dari pemerintah desa setempat dan masyarakatnya. Pengembangan desa Wisata akan membuka peluang penyerapan tenaga kerja, transaksi perdagangan produk asli daerah juga akan meningkat yang pada akhirnya akan berimplikasi pada peningkatan ekonomi masyarakat desa tersebut.

Menurut Undang-Undang Desa No. 6 tahun 2014 tentang Desa Wisata maka menjadi peluang yang sangat besar bagi setiap desayang ada di Indonesia untuk bisa mengembangkan potensi desa yang dimilikinya secara mandiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat desa tersebut.¹⁸ Dalam perspektif Ekonomi Islam upaya dinamis masyarakat desa untuk terlibat aktif dalam pengembangan desa Wisata sejalan dengan nilai-nilai islam yang mendorong manusia untuk berusaha demi kehidupan yang lebih baik.

¹⁷ Priasukmana, Setarso dan R. Mohamad Mulyadin. 2001. *Pembangunan Desa Wisata*. h. 67

¹⁸ Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Selatan Nomor 6 Tahun 2008 tentang Struktur Organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

Hal ini tercantum dalam firman Allah Q.S.Ar- Ra'd: 11:

لَهُمْ مَرَدَفًا لِسُوءِ أَيْقَومٍ مَّا لَللّهُ أَرَادَ وَإِذْ أَبَانَ نَفْسِهِمْ مَّا يَغَيَّرُوا حَتَّىٰ بِقَوْمٍ مَّا يَغَيِّرُ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ وَالْوَٰلِيُّ مِنْ دُونِهِ ۗ مِّنْ لَّهُمْ مَّا

*“Sesungguhnya Allah tidak mengubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.*¹⁹

Ayat tersebut mengandung makna bahwa aktivitas dan kreatifitas sangat penting dalam mengubah miskin menjadi tidak miskin. Dalam pandangan islam kemiskinan dapat terjerumus kedalam kekufuran.

Menurut Pariwisata Inti (PIR), Desa Wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan. Baik dari segi kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik. Serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan serta kebutuhan wisata lainnya.²⁰ Desa Wisata memberikan kebebasan bagi masyarakat setempat untuk mengelolanya sesuai dengan potensi desanya, program desa Wisata ini merupakan program yang dibentuk pemerintah secara langsung melibatkan masyarakat setempat.

¹⁹ Al-Quran Surat Ar-Ra'd : 11

²⁰ Suryo sakti Hadiwidjoyo, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. (Yogyakarta : Graha Ilmu,2012) h.68

Di Indonesia daya tarik pariwisata tidak hanya pada keindahan alamnya saja melainkan keragaman budaya yang dimiliki dan kearifan lokal yang dimiliki. Dengan mengedepankan nilai luhur kearifan lokal di Indonesia sangat menarik untuk dikenalkan melalui pariwisata. Kearifan lokal dimaknai sebagai kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi dan nilai-nilai etika yang telah ditetapkan oleh suatu komunitas atau masyarakat. Mengacu pada kearifan lokal maka pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal menjadi penting untuk dilakukan. Hal ini salah satunya dapat diwujudkan melalui *community based tourism* atau pariwisata berbasis masyarakat dimana masyarakat berpartisipasi masyarakatlah yang di usung pada konsep pariwisata berbasis masyarakat.

Pemberdayaan desa wisata merupakan bentuk dari pariwisata berbasis masyarakat. Dalam konsep desa Wisata potensi-potensi yang ada dalam desa di kenalkan kepada para wisatawan dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa dan menjadikan desa mandiri serta sejahtera.

Fenomena pemberdayaan desa Wisata telah terlihat di provinsi Jawa Timur yang mengembangkan dan menyajikan desa Wisata sebagai alternatif untuk berwisata seiring dengan maraknya kegiatan wisata massal yang ada di Indonesia. Di Jawa Timur sendiri desa Wisata yang telah terdaftar resmi berjumlah 176 dan dihipung oleh sebuah asosiasi yaitu ASIDEWI (Asosiasi Desa Wisata Indonesia). Di antara ratusan desa yang ada salah satu desa Wisata di daerah Banyuwangi yang dikenal dengan Desa Wisata Adat Osing Kemiren. Desa Wisata ini terletak di Kecamatan Glagah, Banyuwangi.

Desa Kemiren terkenal dengan kebudayaan Osing yang kental, dimana pemerintah pun menetapkan sebagai cagar budaya dan pengembangan Desa Wisata Suku Osing. Dengan wisatawan di ajak kembali ke desa, wisatawan mendapatkan banyak benefit antarlain wisatawan dapat edukasi mengenai produk-produk yang ada di desa tersebut Selain adanya perputaran roda ekonomi dalam berwisata wisatawan dapat memelajari budaya dan kearifan lokal masyarakat desa tersebut. Serta dari desa Wisatalah masyarakat dan wisatawan dapat bertukar informasi danmebagikan cerita tentang kearifan lokal dan budaya yang terdapat di wilayah tersebut.

Pengembangan desa Wisata berbasis kearifan lokal sejalan dengan tiga prinsippembangunan pariwisata berkelanjutan yang dikembangkan oleh *World TourismOrganization* (WTO) yaitu kelangsungan ekologis, kelangsungan sosial budaya,dan kelangsungan ekonomi, baik untuk generasi sekarang maupun generasi akandatang.²¹

Local Wisdom atau kearifan lokal merupakan bagian dari budaya masyarakat yang tidak bisa di hapuskan dari tatanan kemasyarakatan. Budaya lahir dari kesepakatan norma-norma yang telah di buat oleh suatu komunitas atau masyarakat yang mengakar pada nilai-nilai luhur pekeri yang di miliki oleh kelompok masyarakat tersebut.

Berlandaskan Rencana Pembangunan, Daerah Kabupaten Lampung Selatan (RPDK) (2014) lampung selatan memiliki panjang garis pantai mencapai 247,76 km yang meliputi kecamatan katibung, sidomulyo, rajabasa, bakauheni, kalianda, ketapang dan sragi dengan luas perairan laut 173,347 hektar. Kabupaten lampung selatan memiliki potensi yang cukup besar di bidang pariwisata, baik wisata alam, wisata terpadu/buatan, wisata bahari

²¹ Suwena, 1 Ketut, 2010, *Pariwisata Berkelanjutan dalam Pusaran Krisis Global*. Denpasar:Penerbit Udayana University Press

maupun wisata budaya. Berlandaskan data statistik pariwisata dinas pariwisata kabupaten lampung selatan tahun 2016, jumlah wisatawan nusantara tahun 2015 mencapai 334,546 untuk kunjungan objek wisata bahari.²²

Potensi wisata bahari Kabupaten Lampung Selatan belum sepenuhnya berkembang dan mengembangkan ekonomi masyarakat setempat. Minimnya dana infrastruktur dalam pengembangan potensi wisata menjadi salah satu alasan wisata di Kabupaten Lampung Selatan seperti jalan ditempat dan tidak ada perkembangan. Selain itu, kepedulian masyarakat terhadap lingkungan serta menjaga kenyamanan dan ketentraman setiap orang yang datang ke wisata Kabupaten Lampung Selatan dirasa masih kurang. Padahal, hal ini merupakan bentuk konkret partisipasi publik terhadap pengembangan wisata di Kabupaten Lampung Selatan.

Salah satu desa Wisata di kecamatan rajabasa lampung selatan yaitu desa kunjir yang memiliki luas sekitar 5000 ha dengan jumlah warga keseluruhan diperkirakan kurang lebih 1987 orang. Desa kunjir Kecamatan Rajabasa memiliki potensi wisata pantai yang menarik untuk dikunjungi. Namun sayang, kawasan pesisir pantai di bawah kaki gunung Rajabasa ini belum dikelola dengan maksimal.²³

Melihat potensi itu, menurut Bapak Abdul Rohim kelompok Karang taruna Desa Kunjir, tergerak untuk mengelola pantainya agar menjadi tujuan wisata para wisatawan baik lokal dan luar daerah. Karangtaruna Desa Kunjir memiliki inisiatif menyulap tanggul penangkis ombak menjadi sebuah tempat wisata yang cukup menarik. Pantai Labuhansaka yang dikelola pemuda pemudi Desa Kunjir menjadi salah satu tujuan wisata di desa itu.²⁴

²² Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018

²³ Profil Desa Kunjir 2016, Dokumentasi 12 April 2019

²⁴ Abdul Rohim, Kepala Desa Kunjir, Interview 12 April 2019

Namun begitu, kecintaan masyarakat terhadap lingkungan sekitar masih kurang sehingga objek-objek wisata yang ada di sana tampak kurang menarik karena banyaknya sampah yang berserakan. Tak heran bila desa ini jarang dilirik oleh pengunjung meskipun memiliki potensi keindahan alam yang mempesona.

Pengembangan desa Wisata di sebuah kawasan harus mendapat dukungan penuh dari dinas pariwisata, pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh adat dan seluruh elemen masyarakat di desa tersebut. Karena tanpa dukungan mereka maka pengembangan desa Wisata tidak akan berjalan sesuai harapan. Selain itu, pengembangan desa Wisata harus melibatkan seluruh potensi desa sebagai pendukung bagi terciptanya sebuah kawasan yang disebut sebagai desa Wisata. Penguatan seluruh potensi desa akan lebih memudahkan dalam mengembangkan desa Wisata. Potensi desa berupa sumber daya manusia, alam dan lingkungan harus disinergikan untuk menghasilkan sebuah potensi yang dapat mendukung terciptanya desa wisata.

Pembangunan dan pengembangan pariwisata secara langsung akan menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat, bisa dampak positif maupun negatif. Bagi masyarakat, pengembangan pariwisata memiliki potensi manfaat yang sangat besar bagi ekonomi, sosial-budaya dan lingkungan namun terkadang sering terjadi pengembangan pariwisata yang salah justru membawa

banyak kerugian bagi masyarakat lokal itu sendiri. Adanya berbagai manfaat dan tantangan memberikan gambaran bahwa pengembangan pariwisata bagaimana mengelola api, dimana pengelola dapat memanfaatkannya untuk kemaslahatan masyarakat namun di satu sisi dapat menimbulkan kerugian jika pengelolaan yang dilakukan tidak efektif .

Mengenai kearifan lokal, masyarakat desa Kunjir merupakan masyarakat asli suku Lampung yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Lampung. Dalam kegiatan wisata , masyarakat tidak ingin menghilangkan nilai-nilai lokal yang sudah ada di desa Kunjir. Salah satunya adalah untuk menerima tamu dengan baik dan sopan. Salah satu bentuk kearifan lokal dalam menjaga kegiatan pariwisata adalah melarang keras pengunjung dan masyarakat untuk menggunakan tempat objek wisata sebagai tempat maksiat dan kegiatan negatif lainnya, yang bisa mengganggu dan merusak kearifan lokal masyarakat desa Kunjir.

Selain itu, dalam mengembangkan wisata yang dimiliki, masyarakat desa Kunjir sangat menjaga keindahan lingkungan sekitar untuk tidak membuang sampah langsung ke laut, karena itu dapat merusak kelangsungan hidup berbagai ekosistem laut dan ekologi pantai. Bentuk kearifan lokal masyarakat ini sangat berperan penting untuk mengembangkan potensi wisata agar tidak terjadi eksploitasi alam.

Desa kunjir merupakan salah satu di wilayah kecamatan rajabasa kabupaten Lampung selatan yang memiliki potensi wisata maritim dan wisata kerajinan, desa ini sangat potensial dalam pengembangan desa Wisata berbasis

kearifan lokal. Dalam pengembangannya berusaha memanfaatkan kekayaan alam seperti membuat kerajinan tangan berbagai aksesoris dan peralatan rumah tangga yang unik dan khas. Namun potensi tersebut masih kurang dimanfaatkan dan di kembangkan oleh masyarakat desa kunjir sebagai suatu desa Wisata berbasis kearifan lokal yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Desa Wisata kunjir menyiapkan berbagai macam fasilitas untuk para wisatawan yaitu paket desa Wisata kunjir yang terdiri dari Home Stay / Penginapan (1 malam), Makan, Minum, Kopi / Teh (3 Kali), Kunjungan Ke Air Terjun Dan Objek Pesisir, Penyeberangan Ke Pulau Mengkudu Dan Batu Lapis (Dengan Perahu), Ramah Tamah Dengan Warga Dan Hiburan Rakyat (Malam Hari) dengan Pemandu Wisata (1 Orang). Selain itu desa Wisata kunjir juga sampai sekarang masih memegang teguh tradisi dan budaya yang relatif masih asli, dan itulah yang menjadikan Desa Wisata kunjir menarik untuk dikunjungi dan dikembangkan.²⁵

Pada akhir bulan desember tahun 2018, desa kujir mengalami bencana alam yaitu tsunami. Hal ini menyebabkan desa Wisata kunjir mengalami kerusakan yang cukup parah, namun beberapa bulan terakhir ini masyarakat mulai membangun kembali wisatanya.

Berlandaskan masalah dan keunikan yang ada di desa Kunjir dalam mengembangkan potensi wisata, menjadikan penulis tertarik untuk untuk menggali lebih dalam lagi terkait pembahasan skripsi penulis tentang

²⁵ Kondisi wisata Desa Kunjir, Observasi 12 April 2019

pengembangan desa Wisata berbasis kearifan di Desa Waymuli Induk Rajabasa Lampung Selatan dalam kacamata ekonomi islam.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Proses Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan?
2. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan?
3. Bagaimana Pandangan Ekonomi Islam Mengenai Proses Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengembangan desa Wisata melalui kearifan lokal dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengembangan desa Wisata melalui kearifan lokal dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.
3. Untuk mengetahui bagaimana pandangan ekonomi islam mengenai proses pengembangan desa Wisata melalui kearifan lokal dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam pengembangan desa Wisata yang berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dengan mengedepankan kaidah ekonomi islam untuk menghindari aktifitas wisata yang eksploitasi dan tidak berkelanjutan sehingga manfaat potensi wisata tidak bisa dirasakan di masa yang akan datang.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan dan arahan agar dapat mengembangkan desa wisata kunjir lebih baik lagi dan menarik wisatawan.
3. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi untuk masyarakat desa Kunjir dalam melakukan aktifitas

pengembangan wisata sesuai dengan budaya setempat dan prinsip ekonomi islam.

G. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan komparasi, peneliti akan melakukan kajian terhadap beberapa hasil penelitian yang relevan dengan judul skripsi yang peneliti buat diantaranya :

Penelitian ini dilakukan oleh Maria C.B Manteiro dengan judul: *Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Rote Ndao Nusa Tenggara Timur* yang menjelaskan bahwa pengembangan desa Wisata berbasis kearifan lokal yang maksimal sebagai upaya pengentasan kemiskinan untuk mengatasi ketidak berdayaan masyarakat miskin yang disebabkan oleh keterbatasan akses, kurangnya pengetahuan dan keterampilan, terperangkap dalam kemiskinan dan ketidakberdayaan masyarakat. Oleh sebab itu di diperlukan pengembangan lebih lanjut untuk mewujudkan kemandirian masyarakat serta meningkatkan pendapatan dan pemanfaatan oleh masyarakat dan pemerintah tersebut.²⁶

Berlandaskan objek penelitian, penelitian di atas peneliti pada desa Wisata di Kabupaten Rote Ndao Nusa Tenggara Timur, sedangkan penelitian ini meneliti desa Wisata di desa Kunjir yang memiliki wisata alam yang menarik. Jika fokus penelitian di atas pada proses pengentasan

²⁶ Maria C.B Manteiro “Jurnal Bisnis Dan Manajemen” *Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Rote Ndao Nusa Tenggara Timur*, Volume 2 No 2 Desember 2016.h.97

kemiskinan dari masyarakat yang tidak berdaya menjadi berdaya, namun pada penelitian ini peneliti pada peningkatan pendapatan masyarakat dengan adanya desa Wisata yang berbasis kearifan lokal.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Siti Nur Azizah, Muhfiatun Dengan Judul *Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft Dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah*, yang menjelaskan bahwa pengembangan ekonomi kreatif melalui kerajinan anyaman pandan memiliki efek yang multyplier terhadap masyarakat yaitu memberikan peluang lapangan pekerjaan, meningkatnya kualitas sumber daya manusia dan mengembalikan nilai kearifan lokal bagi daerah tersebut.²⁷

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis yang akan dilakukan terletak pada subjek penelitian. Penelitian diatas lebih menekankan pada pengembangan ekonomi kreatif namun pada penelitian ini, penulis menekan pada pengembangan potensi wisata untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

Penelitian Selanjutnya dilakukan oleh Agatha Patria Putri Dengan Judul *Skripsi Strategi Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Limbasari, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga)* bahwakebijakan terbaik dalam pengelolaan Desa Wisata Limbasari adalah mengembangkan Desa Wisata Limbasari dengan melakukan pengembangan wisata berbasis masyarakat (*community based tourism*). *Community based*

²⁷Siti Nur Azizah, Muhfiatun Dengan Judul *Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft Dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah*, Volume 17 No 2 Desember 2017.h.69

tourism menjadi prioritas utama dibandingkan alternatif kebijakan lainnya, dengan bobot prioritas 0,496 dan indeks inkonsistensi keseluruhan yang dapat diterima yaitu sebesar 0,02.²⁸

Metode yang digunakan dalam penelitian, identifikasi dan definisi operasional variabel sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Jika peneliti di atas mengenai strategi yang digunakan dalam pengembangan desa Wisata, sedangkan pada penelitian ini tentang analisis dari proses pengembangan desa Wisata yang berbasis kearifan lokal.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Berlandaskan jenisnya penelitian ini menggunakan kualitatif. Secara terminologis, penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.²⁹

Menurut Denzin dan Lincoln bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.³⁰ Kemudian menurut Lexy J. Moleong penelitian

²⁸ http://eprints.undip.ac.id/57378/1/08_PUTRI.pdf

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 4.

³⁰ *Ibid.* Lexy J. Moleong, h. 5.

kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.³¹ Salah satu ciri utama penelitian kualitatif adalah manusia sangat berperandalam keseluruhan proses penelitian, termasuk dalam pengumpulan data, bahkan peneliti itu sendirilah instrumennya.³²

Berlandaskan pengertian di atas, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan kegiatan pengembangan desa Wisata berbasis kearifan lokal di Desa Kunjir Rajabasa Lampung Selatan.

Metode penelitian kualitatif dikembangkan untuk mengkaji manusia dalam kasus-kasus tertentu. Dilakukan dengan mendengar pandangan partisipan terkait persepsi terhadap fenomena yang akan diteliti secara holistik (utuh), yakni dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata untuk menggali data dan informasi yang dibutuhkan.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan membuat deskripsi atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.³³ Menurut Jalaludin Rahmat penelitian deskriptif bertujuan untuk :

- a) Mengumpulkan informasi secara rinci yang melukiskan gejala yang ada;

³¹*Ibid.* Lexy J. Moleong, h. 6.

³²*Ibid.* Lexy J. Moleong, h. 241.

³³*Ibid.*, Lexy J. Moleong, h. 243

- b) Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku;
- c) Membuat perbandingan dan evaluasi;
- d) Menentukan apa yang dilakukan oleh orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menentukan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.³⁴

Penelitian ini mengungkapkan gambaran data dan informasi yang sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan baik berupa kata-kata, gambar/foto, catatan lapangan atau dokumen lainnya. Sebagai upaya menjelaskan masalah yang diteliti, sehingga akan tergambar dengan jelas kondisi permasalahan yang diteliti.

2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan untuk mengumpulkan informasi yang di peroleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh oleh peneliti dari sumber asli, dalam penelitian ini penulis mendapatkan data yang di peroleh dengan cara melakukan wawancara pengurus desa Wisata desa kunjir kecamatan rajabasa kabupaten lampung selatan.

b. Data Sekunder

³⁴Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), Hal. 34.

Sebagai data pendukung, penulis juga menggunakan data sekunder, yaitu data yang di peroleh dari sumber eksternal maupun internal.³⁵ Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data berupa dokumen dari perpustakaan, buku-buku literatur Serta data lainnya yang dapat membantu agar data menjadi relevan dalam penelitian ini.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah himpunan keseluruhan karakteristik dari objek yang diteliti. Pengertian lain dari populasi adalah keseluruhan atau totalitas objek yang dibatasi oleh kriteria tertentu. Totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung atau pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya, dinamakan populasi. Populasi adalah himpunan keseluruhan karakteristik yang diteliti. Pengertian lain dari populasi adalah keseluruhan atau totalitas objek yang dibatasi oleh kriteria tertentu.³⁶

Adapun yang menjadi populasi adalah keseluruhan masyarakat Desa Kunjir berjumlah 1.987 yang meliputi aparat desa kunjir, pengurus pokdarwis dan masyarakat desa kunjir yang terlibat maupun tidak terlibat secara langsung dalam proses pengembangan Desa Wisata Kunjir yang memiliki peran penting dalam proses pengembangan Desa Wisata Kunjir tersebut.

³⁵ Lexy J. Moleong *Op.Cit.*, Hal.245

³⁶ Sedarmayanti, Hidayat Syarifudin, *Metodologi Penelitian*, (Bandung : CV.Mandar Maju, 2011),h.121

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti dan merupakan bagian dari populasi sehingga sifat dan karakteristik populasi juga dimiliki oleh sampel.³⁷ Sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.³⁸ Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek / situasi sosial yang diteliti.

Untuk mengukur sampel digunakan rumus Slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1} = \frac{1987}{1987.10\%^2 + 1} = 95,20843$$

Keterangan:

n = Ukuran Sampel

N= Ukuran Populasi

d = nilai presisi ketetapan meramalkan (10%)

Berlandaskan rumus tersebut, dengan jumlah populasi masyarakat desa Kunjir sebanyak 1.987 orang. Maka dengan taraf kesalahan 10% jumlah sampel yang dapat diteliti adalah sebanyak 95 orang.

Berikut ini jumlah sampel yang akan penulis teliti melalui kuesioner dan interview:

³⁷ Jusuf Soerdji, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Mita Wacana, 1970), h. 129

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung :Alfabeta Bandung, 2015), h.298.

No	Nama	Kriteria	Jumlah Sampel
1.	Perangkat Desa	Mengetahui sejarah desa dan terlibat dalam proses pengembangan Desa Wisata Kunjir	12 orang
2.	Pengurus Pokdarwis	Kelompok yang terdaftar dalam struktur kepengurusan desa wisata yang memberikan ide, serta berperan aktif dalam proses pengembangan Desa Wisata Kunjir	40 orang
3.	Masyarakat Desa Kunjir	Masyarakat yang berada di Desa Kunjir, merasakan dampak adanya Desa Wisata, dan melakukan aktivitas ekonomi di sekitar Desa Wisata Kunjir	43 orang
Total			95 orang

c. Metode Pengumpulan Data

Untuk memudahkan dalam pengambilan data lapangan, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Metode Observasi

Secara luas observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Akan tetapi, observasi di sini diartikan

lebih sempit, yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.³⁹

Metode observasi adalah sebuah metode penelitian yang terencana dan dilakukan dengan secara sistematis pada keadaan ataupun seluruh fenomena sosial dengan gejala-gejalanya yang mempengaruhi segala aspek, termasuk aspek psikis. Dengan melalui sebuah pencatatan, penulis menelitinya dengan menggunakan sebuah metode non partisipan, yaitu sebuah penelitian yang dimana penulis tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan yang dilakukan selama observasi.⁴⁰

Metode observasi ini digunakan penulis untuk mengamati kondisi dan aktivitas masyarakat dalam melakukan kegiatan wisata dan dalam kegiatan pengembangan desa Wisata kunjir.

2. Metode Interview

Interview atau wawancara merupakan percakapan yang diarahkan pada masalah tertentu. Kegiatan ini merupakan proses tanya jawab secara lisan dari dua orang atau lebih saling berhadapan secara fisik (langsung). Oleh karena itu kualitas hasil wawancara ditentukan oleh pewawancara, responden, pertanyaan dan situasi wawancara.⁴¹

Penulis menggunakan jenis interview atau wawancara bebas terpimpin yaitu pewawancara secara bebas bertanyaapa saja dan harus

³⁹Irawan Soehartono “*Metode Penelitian Sosial*”, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2008), Hl. 69

⁴⁰ Kartini Kartono,*Metodologi Research Social*, (Alumni Bandung, Bandung 1997), h.29.

⁴¹ Kartini Kartini, *Pengantar Metodologi Riset* (Bandung: Mundur Maju, 1996), h.32.

menggunakan acuan pertanyaan lengkap dan terperinci agar data-data yang diperoleh sesuai dengan harapan. Pewawancara ini bisa menanyakan apa saja yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti.⁴²

Adapun metode interview merupakan metode utama dalam penulisan skripsi ini. Metode interview dipandang lebih memegang peranan yang digunakan untuk mendapatkan data-data, informasi, mengenai bagaimana proses pengembangan desa Wisata melalui kearifan lokal. Dalam penelitian ini, penulis melakukan interview kepada aparat desa sebanyak 2 orang dan pengurus pokdarwis sebanyak 3 orang.

3. Koesioner (Angket)

Koesioner merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁴³ Koesioner ini akan peneliti berikan kepada masyarakat Desa Kunjir serta pengurus dari komunitas Janis yang memiliki peran dalam proses pengembangan Desa Wisata Kunjir. Skala yang digunakan ialah *sekala likert* yakni *sekala likert* ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial, dan instrument yang digunakan di buat dalam bentuk *checklist*, yakni dengan menyediakan jawaban pertanyaan yang sesuai dengan

⁴²*Ibid*, H, 105.

⁴³Sugiyono. *Op., Cit.* h. 199

pendapat partisipan dengan cara memberi tanda (√) pada jawaban dan kolom yang tersedia.

Dalam penelitian ini penulis akan memberikan koesioner kepada aparat Desa Kunjir, pengurus pokdarwis dan masyarakat Desa Kunjir yang melakukan aktivitas ekonomi di sekitar Desa Wisata Kunjir yang semuanya berjumlah 90 orang.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen tertulis, laporan dan surat-surat resmi.⁴⁴ Data yang didapatkan bersumber dari dokumentasi tertulis yang resmi sesuai dengan keperluan penelitian agar data yang didapatkan valid, konkrit dan obyektif.

Didalam metode ini, penulis tidak menggunakan data secara keseluruhan dari data yang terkumpul, akan tetapi hanya diambil pokok-pokok pentingnya saja dan yang lainnya adalah data pendukung analisis. Adapun data yang dibutuhkan berkenaan dengan database, foto kegiatan pengembangan masyarakat dan kondisi sosial ekonomi dan kondisi wisata di Desa kunjir rajabasa lampung selatan.

5. Analisis Data

⁴⁴ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001).h. 73

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisa data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang telah diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Milles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi (*conclusion drawing*).⁴⁵

Analisa data adalah sebuah proses mengurutkan data-data yang ada dan mengorganisasikannya sesuai dengan pola dan kategori suatu uraian data dasar sehingga dapat ditemukannya sebuah hipotesis kerja

⁴⁵ Sugiyono, *Op. Cit.* h 336.

dan disesuaikan dengan data. Sedangkan data yang tersedia tersebut, dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah teknik pada jenis penelitian kualitatif, yang dimaksudkan adalah sebuah prosedur dan tata cara dalam suatu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif dengan berupa kata-kata tertulis atau sebuah lisan dari sekumpulan orang-orang, individu, atau sesuatu yang diamati.

Setelah melakukan sebuah analisa data, langkah-langkah selanjutnya ialah penafsiran pada data-data tersebut, yang dimana telah terkumpul demi terjabarkannya suatu data yang tersedia. Sedangkan tahap terakhir adalah pengambilan kesimpulan atau hepotesis secara jelas, sistematis, logis, sesuai metode, dan universal.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengembangan Desa Wisata

1. Desa Wisata

Desa wisata adalah pengembangan dari suatu desa yang memiliki potensi wisata yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti alat transportasi dan penginapan.⁴⁶ Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Nomor: KM.18/HM.001/MKP/2011 tentang Pedoman Program Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM) Mandiri Kepariwisataan.⁴⁷ Menyebutkan bahwa desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tatacara dan tradisi yang berlaku. Jadi desa wisata dapat diartikan sebagai sebuah desa yang memiliki potensi wisata dan memiliki fasilitas pendukung yang ditawarkan untuk kegiatan wisata yang kemudian menyatu dengan tradisi.

Menurut Priasukmana & Mulyadin, Desa Wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan dari suasana yang mencerminkan keaslian dari pedesaan itu sendiri mulai dari sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas dan dari kehidupan sosial ekonomi atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi

⁴⁶http://carapedia.com/pengertian_desa_wisata_info2178.html diakses pada tanggal 25 Desember 2019

⁴⁷Peraturan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata *Tentang Pedoman Program Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pnpm Mandiri Pariwisata*. BAB 1 Poin D No.4

untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya.⁴⁸

Desa wisata adalah desa yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatanya, dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana sehingga siap untuk menerima dan menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut, serta mampu menggerakkan aktifitas ekonomi pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat.⁴⁹

2. Karakteristik Desa Wisata

Merujuk pada desa wisata, desa-desa yang bisa dikembangkan dalam program desa wisata akan memberikan contoh yang baik bagi desa lainnya, penetapan suatu desa dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain:

- 1) Aksebilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.

⁴⁸ Priasukmana Soetarso dan R. Mohamad Mulyadin, *Pembangunan Desa Wisata : Pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah*, jurnal,2013. h. 38

⁴⁹ T. Prasetyo Hadi Atmoko. "Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman", dalam *jurnal Media Wisata*, Vol.12, No.2, (2014), h. 147, dalam <http://amptajurnal.ac.id> (diakses pada tanggal 3 November 2016 pukul 15.23)

- 2) Memiliki objek-objek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan local, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai objek wisata.
- 3) Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang kedesaanya.
- 4) Keamanan desa tersebut terjamin
- 5) Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
- 6) Beriklim sejuk atau dingin
- 7) Berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Setiap desa wisata tentunya memiliki karakteristik tersendiri, hal tersebut dilihat dari adanya potensi di desa tersebut sehingga layak untuk dijadikan sebagai desa wisata. Pengelolaan suatu desa wisata sebagai objek wisata tidak hanya terbatas pada penetapannya sebagai desa wisata. Penetapan suatu desa sebagai desa wisata setidaknya didasarkan atas beberapa komponen potensial yang mendukung, yaitu :⁵⁰

- a. Adanya atraksi atau daya tarik yang khas dari desa itu sendiri.
- b. Adanya fasilitas-fasilitas dan akomodasi pariwisata seperti fasilitas penginapan, fasilitas makan-minum, pusat jajanan atau cenderamata, pusat pengunjung.

⁵⁰Anthonyus Ibori, 2013, *Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan Di Desa Tembuni Distrik Tembuni Kabupaten Teluk Bintuni*, Jurnal

- c. Adanya aktifitas wisata seperti menenun, menikmati pemandangan dan lain-lain.
- d. Adanya pengembangan umum sebagai upaya untuk menciptakan daerah tujuan wisata yang memberikan pelayanan terbaik bagi wisatawan, diantaranya: pembagian zona atau area, pengelolaan pengunjung, dan pelayanan komunikasi.

3. Konsep Desa Wisata

Wisata dengan pesona alam pedesaan saat ini menjadi alternatif pilihan wisata yang banyak dilirik oleh wisatawan, baik lokal maupun wisatawan mancanegara. Wisatawan lebih memilih berwisata ke desa karena desa memberikan nuansa lain yang selama ini tidak ditemukan pada wisata modern. Wisata ke desa kemudian melahirkan konsep yang disebut desa wisata. Desa wisata yaitu sebuah kawasan yang berkaitan dengan wilayah atau berbagai kearifan lokal (adat-istiadat, budaya, potensi, yang dikelola sebagai daya tarik wisata sesuai dengan kemampuannya, yang ditujukan untuk kepentingan sosial dan ekonomi masyarakat. Kearifan lokal atau sistem pengetahuan lokal yang dimaksud disini adalah pengetahuan yang khas yang merupakan milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang sekian lama, sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara penduduk dengan lingkungannya.⁵¹

⁵¹Hari Hermawan, 2016. *Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal*. Jurnal Pariwisata Vol III, No. 2, pp. 105- h. 117

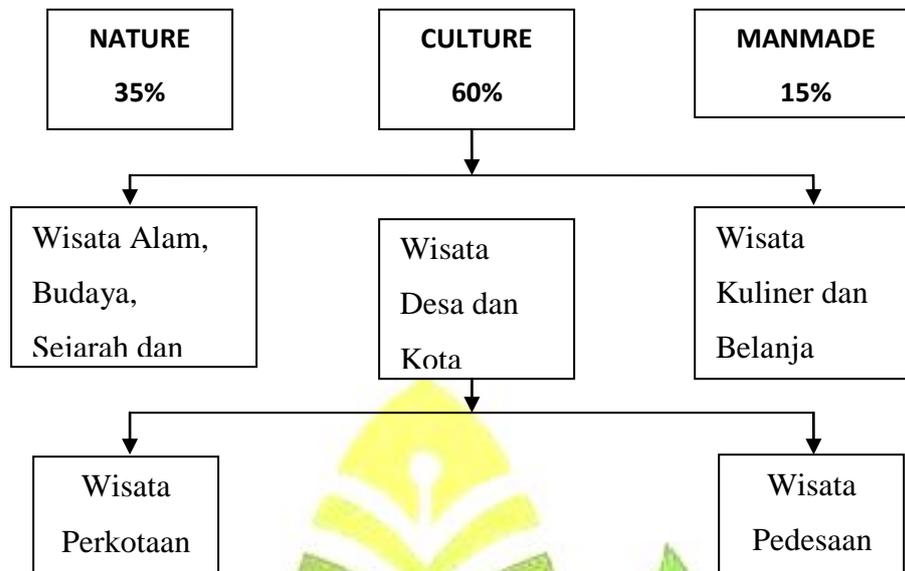
Meningkatnya minat wisatawan untuk berkunjung ke tempat wisata yang menawarkan alam pedesaan merupakan peluang pasar yang sangat menjanjikan dalam mengembangkan desa wisata. Pengembangan desa wisata akan menjadi salah satu sumber pendapatan bagi desa dan masyarakatnya. Peluang ini seharusnya ditangkap oleh pemerintah desa dan masyarakatnya untuk meningkatkan ekonominya melalui pengembangan desa wisata. Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang menawarkan berbagai kehidupan sosial, ekonomi dan budaya desa serta memiliki potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen pariwisata.⁵²

Pengembangan desa wisata akan berhasil jika semua potensi desa seperti sumber daya manusia dan potensi alam yang dimiliki dapat disinergikan secara maksimal. Tentunya pengembangan desa wisata harus mendapat dukungan dan pemerintah desa setempat dan masyarakatnya. Pengembangan desa wisata akan membuka peluang penyerapan tenaga kerja, transaksi perdagangan produk asli daerah juga akan meningkat yang pada akhirnya akan berimplikasi pada peningkatan ekonomi masyarakat desa tersebut. Desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan

⁵²Istiqomah Tya Dewi Pamungkas dan Mohammad Muktiali, 2015. *Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Karangbanjar terhadap Perubahan Penggunaan Lahan, Ekonomi dan Sosial Masyarakat*. Jurnal Teknik PWK Vol 4 No. 2. pp. h. 361-372.

dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung.⁵³

Konsep Desa Wisata:



Sumber : Hasil Kemenparekraf, 2014⁵⁴

Berdasarkan diagram diatas, penulis mendeskripsikan bahwa konsep desa wisata penggabungan dari

⁵³ Faris Zakaria dan Rima Dewi Suprihardjo, 2014. *Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan*. Jurnal Teknik Pomits. Vol. 3, No. 2. pp. C245-C249, h. 46

⁵⁴ Pariwisata, Lampungprov.go.id

potensi wisata perkotaan dan potensi wisata perdesaan melalui tiga konsep pengembangan yaitu: Nature (wisata Bahari, Ekowisata), Culture (memperkenalkan Budaya), Manmade (mempromosikan hasil tangan masyarakat setempat). Ketiga konsep tersebut harus saling berkaitan dalam upaya mengembangkan desa wisata yang ada di desa, jika suatu desa yang memiliki potensi wisata alam namun tidak ada hasil pemberdayaan dari masyarakat, dan wisata budayanya, belum bisa dikatakan sebagai desa wisata. Seperti diucapkan oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo bahwa desa wisata adalah mengawinkan desa dengan pariwisata yang menghasilkan keturunan bernama Desa Wisata. Mengapa Desa Wisata? Karena membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dengan kerangka negara kesatuan dengan tujuan pembangunan daerah tertinggal.

4. Definisi Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan berasal dari kata kerja “berkembang” yang berartimekar terbuka, menjadikan besar, menjadikan maju.⁵⁵ Dalam hal ini, pengembangan adalah membuat atau mengadakan atau mengatur sesuatu yang belum telah ada. Penulis mendefinisikan pengembangan sebagai proses perubahan dari sesuatu yang telah baik atau maju menjadi lebih baik lagi. Pengembangan merupakan wujud dari aksi dalam menggapai sesuatu di atas harapan yang telah direncanakan.

Pengembangan adalah suatu upaya yang dilakukan untuk merubah sesuatu yang belum ada menjadi ada atau mengembangkan sesuatu yang

⁵⁵Fandy Tjiptono, *Strategi Pemasaran* (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), h.3

sudah ada. Dalam konteks pembangunan, pengertian pengembangan selama ini dikenal sebagai pengembangan sector ekonomi. Pengembangan dalam konteks pembangunan pariwisata misalnya pengembangan produk wisata (obyek wisata), pengembangan strategi pemasaran dan lain-lain.

Dalam arti lain pengembangan adalah meningkatkan kualitas kehidupan manusia, ada beberapa elemen yang perlu diperhatikan dalam hal meningkatkan kualitas hidup manusia yaitu:

1. Kebutuhan dasar (makanan, minuman, kesehatan, dan tempat berlindung).
2. Keamanan (pendapatan dan harga)
3. Iklim sosial (kebebasan sosial, kebebasan budaya)
4. Kemerdekaan (dapat memutuskan pilihan dalam kehidupan).

Secara spesifik pengembangan desa wisata dapat diartikan sebagai suatu proses yang menekankan cara untuk mengembangkan atau memajukan desa wisata.⁵⁶ Pengembangan Desa Wisata harus memperhatikan kemampuan dan tingkat penerimaan masyarakat setempat yang akan dikembangkan menjadi desa wisata. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui karakter dan kemampuan masyarakat yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan desa wisata, menentukan jenis dan tingkat pemberdayaan masyarakat secara tepat. Untuk mengetahui penerimaan masyarakat terhadap kegiatan pengembangan desa wisata : 1) Tidak bertentangan dengan adat istiadat budaya masyarakat setempat; 2) Pengembangan fisik yang diajukan untuk

⁵⁶ Made Heny Urmila Dewi. "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan Bali", dalam *jurnal Kawistara*, Vol.3, No.2, (2013), h. 132, dalam <http://jurnal.ugm.ac.id> (diakses pada tanggal 2 November 2016 pukul 14.19)

meningkatkan kualitas lingkungan desa; 3) memperhatikan unsur kelokalan dan keaslian; 4) Memberdayakan masyarakat desa; 5) Memperhatikan daya dukung dan daya tampung berwawasan lingkungan.⁵⁷

Penerapan konsep pembangunan berkelanjutan di sector pariwisata dikenal dengan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan (Sustainable Tourism Development), yang pada intinya mengandung pengertian pembangunan pariwisata yang tanggap terhadap minat wisatawan dan keterlibatan langsung dari masyarakat setempat dengan tetap menekankan upaya perlindungan dan pengelolaannya yang berorientasi jangka panjang. Upaya pengembangan dan pengelolaan sumber daya yang dilakukan harus diarahkan agar dapat memenuhi aspek ekonomi, sosial dan estetika. Sekaligus dapat menjaga keutuhan dan kelestarian ekologi, keanekaragaman hayati, budaya serta sistem kehidupan.⁵⁸

Konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan tersebut pada intinya menekankan empat prinsip, sebagai berikut:⁵⁹

1. Layak secara ekonomi (Economically Feasible)
2. Berwawasan lingkungan (Environmentally Feasible)
3. Dapat diterima secara sosial (Socially Acceptable)
4. Dapat diterapkan secara teknologi (Technologically Appropriate)

⁵⁷ Antara Made, *Pengelolaan Pariwisata Berbasis Potensi Lokal*, (Pustaka Larasan: 2015),h. 27.

⁵⁸ Direktorat Jendral Pemberdayaan Masyarakat Destinasi Pariwisata, *Pedoman Pengembangan Desa Wisata dan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan*, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, h. 17

⁵⁹ Ibid, h. 19

Dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan desa wisata merupakan salah satu role model pengembangan pariwisata berbasis kemasyarakatan. desa sebagai komunitas kehidupan terkecil telah memberikan warna dan ciri tertentu landmark terhadap pola kehidupan bangsa indonesia sehingga dapat dibedakan dengan ciri kehidupan bangsa lain.

Yudha mengungkapkan bahwa perkembangan pariwisata, sejalan dengan dinamika yang berkembang, telah merambah berbagai terminologi seperti, sustainable tourism development, village tourism dan ecotourism, yang merupakan pendekatan pengembangan kepariwisataan yang berupaya untuk menjamin agar wisata dapat dilaksanakan di daerah tujuan wisata bukan perkotaan. sedangkan dalam dimensi konseptual desa wisata memiliki pengertian menjadikan keseluruhan potensi desa beserta masyarakatnya sebagai daya tarik wisata sehingga terjadi interaksi langsung dengan masyarakat dan mengkonsumsi varitas produk daya tarik wisata dan pelayanan yang disediakan oleh masyarakat desa seperti layanan homestay-makan-minum-seni-budaya-kriya desa motivasi edukasi, pengalaman, pengkayaan hidup.⁶⁰

Pengembangan pariwisata pedesaan didukung oleh tiga faktor. *Pertama*, wilayah pedesaan memiliki potensi alam dan budaya yang relatif lebih otentik dari pada wilayah perkotaan, masyarakat desa masih menjalankan tradisi dan ritual-ritual budaya dan topografi yang cukup serasi. *Kedua*, wilayah pedesaan memiliki lingkungan fisik yang relatif masih asli atau belum banyak tercemar oleh banyak ragam jenis polusi dibandingkan dengan kawasan perkotaan. *Ketiga*, dalam tingkat tertentu daerah pedesaan

⁶⁰Vitasurya, V. R. (2016). Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta. *Procedia (Social and Behavioral Sciences)*, 97-108.

menghadapi perkembangan ekonomi yang relatif lambat, sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat lokal secara optimal merupakan alasan rasional pengembangan pariwisata pedesaan.⁶¹

Desa wisata merupakan pengembangan suatu wilayah desa yang pada dasarnya tidak merubah apa yang sudah ada akan tetapi lebih cenderung kepada pengembangan potensi desa yang ada dengan melakukan pemanfaatan kemampuan unsur- unsur yang ada di dalam desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata dalam skala yang kecil menjadi rangkaian aktivitas atau kegiatan pariwisata dan mampu menyediakan serta memenuhi serangkaian kebutuhan perjalanan wisata baik dari aspek daya tarik maupun sebagai fasilitas pendukung.⁶²

Keterlibatan dan partisipasi masyarakat menjadi kunci keberhasilan pengembangan desa wisata hal ini sejalan dengan definisi yang di ungkapkan oleh Soemamo dari ke empat aspek pendukung desa wisata harus bertujuan untuk memajukan masyarakat lokal desa tersebut. karena desa wisata merupakan sebuah wujud perspektif kemandirian lokal yang merupakan perwujudan interkoneksi dalam tatanan masyarakat dengan meningkatkan kualitas tatanan dengan tetap memelihara kelestarian alam dan nilai-nilai budaya lokal.⁶³

5. Strategi Pengembangan Desa Wisata

Istilah strategi dalam kamus besar bahasa indonesia adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan

⁶¹Anak Agung Istri Andriyani *et al.* 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali)*. Jurnal Ketahanan Nasional Vol. 23, No. 1. pp 1-16

⁶² A.J, Muljadi, *Kepariwisata dan Perjalanan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2012), h

⁶³*Ibid.* h.28

gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Konsep Sun Tzu, Hannibal, dan Carl Von Clausewitz dalam konteks bisnis strategi menggambarkan arah bisnis yang mengikuti lingkungan yang dipilih dan merupakan pedoman untuk mengalokasikan sumber daya dan usaha suatu organisasi. Berdasarkan persepektif tersebut strategi dapat didefinisikan sebagai program untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi dan mengimplementasikan misinya.⁶⁴

Pengembangan desa wisata di sebuah kawasan harus mendapat dukungan penuh dari pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh adat dan seluruh elemen masyarakat di desa tersebut. Karena tanpa dukungan mereka maka pengembangan desa wisata tidak akan berjalan sesuai harapan. Selain itu, pengembangan desa wisata harus melibatkan seluruh potensi desa sebagai pendukung bagi terciptanya sebuah kawasan yang disebut sebagai desa wisata. Penguatan seluruh potensi desa akan lebih memudahkan dalam mengembangkan desa wisata. Potensi desa berupa sumber daya manusia, alam dan lingkungan harus disinergikan untuk menghasilkan sebuah potensi yang dapat mendukung terciptanya desa wisata.

Pembangunan dan pengembangan pariwisata secara langsung akan menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat, bisa dampak positif maupun negatif. Bagi masyarakat, pengembangan pariwisata memiliki potensi manfaat yang

⁶⁴Fandy Tjiptono, *Strategi Pemasaran* (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), h. 3

sangat besar bagi ekonomi, sosial-budaya dan lingkungan namun terkadang sering terjadi pengembangan pariwisata yang salah justru membawa banyak kerugian bagi masyarakat lokal itu sendiri. Adanya berbagai manfaat dan tantangan memberikan gambaran bahwa pengembangan pariwisata bagaimana mengelola api, dimana pengelola dapat memanfaatkannya untuk kemaslahatan masyarakat namun di satu sisi dapat menimbulkan kerugian jika pengelolaan yang dilakukan tidak efektif.⁶⁵

Dengan diberlakukannya Undang-Undang Desa No. 6 tahun 2014 tentang Desa maka menjadi peluang yang sangat besar bagi setiap desa yang ada di Indonesia untuk bisa mengembangkan potensi desa yang dimilikinya secara mandiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat desa tersebut. Potensi adalah daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan. Potensi desa adalah daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang dimiliki desa yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Secara garis besar potensi desa dapat dibagi dua, yaitu : *pertama*, potensi fisik berupa tanah, air, iklim, lingkungan geografis, binatang ternak dan sumber daya manusia. *Kedua*, potensi non-fisik berupa masyarakat dengan corak dan interaksinya, lembaga-lembaga sosial, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial desa, serta aparat dan pamong desa.⁶⁶

Keberhasilan pengembangan desa wisata akan menjadi tombak kesejahteraan masyarakat. Pulau Jawa merupakan wilayah teritorial yang berhasil mengembangkan desa wisata dan menjadi contoh untuk daerah-daerah lainnya yang sedang dalam proses pengembangan desa. Dalam mengembangkan potensi wisata lainnya, pemerintah dan stakeholder

⁶⁵ Hari Hermawan, 2016. *Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal*. Jurnal Pariwisata Vol III, No.2.pp. 105-117

⁶⁶<https://static.banyumaskab.go.id/website/file/221120140947001417229220.pdf>

berupaya mengembangkan wisata di daerah tertinggal misalnya wilayah Sulawesi. Salah satu desa yang menjadi sasaran pengembangan desa wisata yaitu Desa Pao yang berada di Kecamatan Tombolo, Kabupaten Gowa.

Desa Pao memiliki potensi yang sangat mendukung dalam mencapai visi desa Pao sebagai desa wisata. Potensi yang dimiliki desa Pao, yaitu : (1) air terjun kembar yang diberi nama BantimurungNa Gallang; (2) Keramahtamahan penduduknya; (3) hasil-hasil pertanian yang melimpah. Penguatan ketiga potensi tersebut akan sangat potensial menjadi penggerak ekonomi desa.⁶⁷ Adapun tujuan penguatan potensi desa adalah untuk mendorong terwujudnya kemandirian masyarakat desa Pao melalui penguatan potensi desa. Penguatan potensi desa tersebut akan membuka peluang usaha bagi masyarakat desa yang bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan. Hal itu merupakan salah satu contoh strategi pengembangan desa wisata melalui pemanfaatan potensi desa yang dimiliki. Desa Pao bisa menjadi referensi dalam pengembangan wisata lainnya baik melalui pemanfaatan potensi lokal yang mendukung keberlanjutan pengembangan desa wisata.

B. Kearifan Lokal

1. Definisi kearifan lokal

⁶⁷ Indrayani Nur, I Nyoman Marintha, Syafri, dan Faridah, *Implikasi Pengembangan Desa Wisata Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Lokal, Studi di Desa Pao*, Fakultas Ekonomi dan Fakultas Teknik Universitas Bosowo Makassar. 2018), h. 7

Menurut Karo kearifan local atau *local wisdom* merupakan gagasan-gagasan atau nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat atau (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.⁶⁸

Kemudian menurut Sibarani, dalam buku Hermanto Suaib juga menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah kebijakan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai kearifan local yang terkandung dalam suatu ekosistem masyarakat, dapat dihayati, dipraktikan, diajarkan dan diwariskan dari suatu generasi ke generasi lainnya yang sekaligus membentuk dan menuntun pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap lingkungan.⁶⁹

Kearifan lokal merupakan modal utama masyarakat dalam membangun dirinya tanpa merusak tatanan social adaptif dengan lingkungan alam sekitarnya. Kearifan lokal di bangun dari nilai-nilai sosial yang di junjung dalam struktur sosial masyarakat sendiri dan memiliki fungsi sebagai pedoman, pengontrol dan rambu-rambu untuk berperilaku dalam berbagai kehidupan baik saat berhubungan dengan sesama maupun dengan alam.⁷⁰

Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal

⁶⁸Hermanto Suaib, *Suku Moi: Nilai-Nilai Kearifan Local dan Modal Social dalam Pemberdayaan Masyarakat*, (An Image, 2017), h. 66

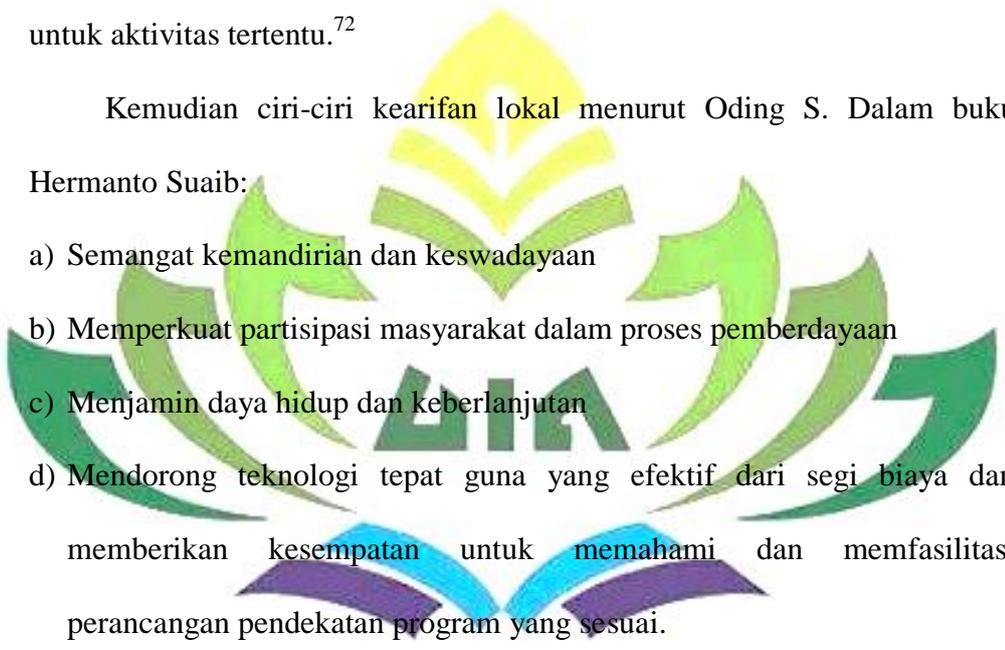
⁶⁹Ibid, Hermanto Suaib, (An Image, 2017), h. 7

⁷⁰Aprilia Theresia, Krisnha S. Andini, dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2015), H. 66

akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup yang dapat diamati melalui sikap dan perlakuan mereka sehari-hari.⁷¹

Beberapa nilai dan bentuk kearifan lokal termasuk hukum adat, nilai-nilai budaya dan kebudayaan yang ada, sebagian bahkan sangat relevan untuk diaplikasikan ke dalam proses atau kaidah perencanaan wilayah atau kawasan yang ada, seperti terdapat pada masyarakat adat yang ditetapkan untuk aktivitas tertentu.⁷²

Kemudian ciri-ciri kearifan lokal menurut Oding S. Dalam buku Hermanto Suaib:

- 
- a) Semangat kemandirian dan keswadayaan
 - b) Memperkuat partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan
 - c) Menjamin daya hidup dan keberlanjutan
 - d) Mendorong teknologi tepat guna yang efektif dari segi biaya dan memberikan kesempatan untuk memahami dan memfasilitasi perancangan pendekatan program yang sesuai.

Dari pembahasan di atas dapat dipahami bahwa kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antitesis atau perubahan sosial budaya dan modernisasi. Kearifan lokal produk budaya masa lalu

⁷¹Hermanto Suaib, *Opcit*, h. 8

⁷² Aprilia Theresia, Krisnha S.Andini, dkk, *Opcit*, 8

yang runtut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas, sehingga kearifan lokal harus tetap terjaga kelestariannya.

Berikut ini contoh kearifan lokal yang ada di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang sampai sekarang masih di lestarikan yang menjadi modal utama dalam pembangunan daerah yang tidak boleh mati oleh modernisasi, diantaranya yaitu:⁷³

1) Awig-awig (Lombok Barat dan Bali)

Merupakan aturan adat yang menjadi pedoman untuk bertindak dalam hal berinteraksi dan mengolah sumber daya alam dan lingkungan di daerah Lombok Barat dan Bali.

2) Cingcowong (Sunda Jawa Barat)

Merupakan upacara untuk meminta hujan, tradisi cingcowong ini dilakukan secara turun menurun oleh masyarakat luragung guna untuk melestarikan budaya serta menunjukkan bagaimana suatu permintaan kepada sang Maha Kuasa apabila tanpa adanya patuh terhadap perintah-Nya..

3) Bebie (Muara Enim-Sumatera Selatan)

Merupakan tradisi menanam dan memanen padi secara bersama-sama dengan tujuan agar pemanenan padi cepat selesai. Dan setelah panen selesai, akan diadakan perayaan sebagai bentuk syukur atas panen yang sukses.

⁷³https://www.academi.edu/34776697/3._Contoh_Nialinilai_Kearifan_Lokal_Masyarakat_Sekitar, diakses pada tanggal 29 Agustus 2019

4) Hutan Larangan Adat (Desa Rumbio Kec.Kampar Prov. Riau)

Kearifan lokal yang dibuat dengan tujuan agar masyarakat sekitar bersama-sama melestarikan hutan disana. Dimana ada peraturan untuk tidak boleh menebang pohon di hutan tersebut dan akan dikenakan denda seperti beras 100kg atau berupa uang sebesar Rp.6.000.000,- jika melanggar.

5) Nemui Nyimah (lampung)

Nemui Nyimah merupakan ungkapan asas kekeluargaan untuk menciptakan suatu sikap keakraban dan kerukunan serta silaturrahi. Nemui Nyimah merupakan kewajiban bagi suatu keluarga dari masyarakat Lampung umumnya untuk tetap menjaga silaturrahi, dimana ikatan keluarga secara genealogis selalu terpelihara dengan prinsip keterbukaan, kepantasan dan kewajaran.

2. Fungsi Kearifan Lokal

- a) Kearifan lokal berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam.
- b) Kearifan lokal berfungsi untuk mengembangkan sumber daya manusia.
- c) berfungsi sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
- d) berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sara dan pantangan.⁷⁴

Selain itu fungsi kearifan lokal sebagai filter dan pengendali terhadap budaya luar, mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mengintegrasikan unsur budaya luar kedalam budaya asli dan memberikan arah pada perkembangan budaya.

3. Relevansi Kearifan Lokal dan Pembangunan

⁷⁴Adi Fahrudin, *Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Masyarakat*, (Bandung Humaniora, 2000), h.49

Dalam kearifan lokal, terkandung pula kearifan budaya lokal. Kearifan lokal sendiri adalah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan system kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Jadi, untuk melaksanakan pembangunan di suatu daerah, hendaknya pemerintah mengenal lebih dulu seerti apakah pola pikir dan apa saja yang ada pada daerah yang menjadi sasaran pembangunan tersebut adalah sangat membuang tenaga dan biaya juga membuat tempat wisata tanpa memberi pembinaan kepada masyarakat setempat bahwa tempat tersebut adalah “ikon” atau sumber pendapatan yang mampu mnyejahterakan rakyat didaerah itu. Atau lebih sederhananya pembangunan akan menjadi sia-sia jika pemerintah tidak mengenal masyarakat atau potensi yang tepat untuk pembangunan di daerah tersebut.

Terkait dengan pemberdayaan masyarakat, terdapat lima isu strategis yang terkait dengan kearifan lokal, menurut saharuddin dalam buku Aprilia Theresia yaitu:⁷⁵

- a) Menghormati dan menjunjung tinggi hak asasi manusia.
- b) Komitmen global terhadap pembangunan sosial masyarakat adat.
- c) Pelestarian lingkungan yang menghindari keterdesakan masyarakat asli dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan.
- d) Meniadakan marginalisasi masyarakat asli dalam pembangunan nasional.

⁷⁵Aprilia Theresia, Krisnha S. Andini, dkk, *Loc. Cit*, h. 72

e) Memperkuat nilai-nilai kearifan masyarakat setempat dengan mengintegrasikan dalam desain kebijakan dan program pembangunan.

Perlu dipahami dari pembahasan diatas dalam setiap pembangunan hendaknya mengenali potensi daerah yang hendak di bangun, agar pembangunan yang di laksanakan tidak sia-sia dari segi material ataupun imaterial. Mengenali lebih dulu potensi daerah yang hendak di bangun sangat penting terlebih dengan pembangunan masyarakat, karena masyarakat setempatlah yang lebih memahami akan potensi daerahnya. Kearifan lokal sangat mendukung proses pembangunan masyarakat berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Kunjir.

C. Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Aktivitas Wisata

1. Peningkatan Pendapatan Masyarakat

a. Definisi Pendapatan Masyarakat

Pendapatan adalah balas jasa yang diterima seseorang atas keterlibatannya dalam proses produksi barang atau jasa. Pendapatan yang di peroleh tidak dari kerja adalah pendapatan bunga uang, pendapatan dari persewaan, pendapatan dari usaha yang dijalankan orang lain, dan pemberian orang lain. Menurut Samuelson dan Nordhaus, pendapatan merupakan jumlah uang yang diterima oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu.⁷⁶

Menurut Poerwadarminto, pendapatan adalah hasil pencarian atau memperoleh dari usaha dan bekerja. Pendapatan merupakan

⁷⁶IGusti Bagus Yogi Sutanegara Bagiana, I Nyoman Mahendra Yasa, “Pembangunan Desa Wisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Panglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli”. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.6, No.9 (September 2017), H. 184

jumlah penghasilan yang diterima seseorang baik berupa uang atau barang yang merupakan hasil kerja atau usaha. Ada tiga kategori pendapatan yaitu:

- a) Pendapatan berupa uang yaitu penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau konta prestasi,
- b) Pendapatan berupa barang adalah segala pendapatan yang sifatnya regular dan biasa, akan tetapi selalu berbentuk balas jasa dan diterima dalam bentuk barang dan jasa,
- c) Pendapatan yang bukan merupakan pendapatan adalah segala penerimaan yang bersifat transfer redistribusi dan biasanya membuat perubahan dalam keuangan rumah tangga.⁷⁷

Menurut Winardi, pendapatan adalah sebagai saluran penerimaan baik berupa uang maupun barang baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri yang dimulai dengan sejumlah uang atau jasa atas dasar harga yang berlaku pada saat itu.⁷⁸

Definisi lain dari pendapatan adalah sejumlah dana yang diperoleh dari pemanfaatan faktor produksi yang dimiliki. Sumber pendapatan tersebut meliputi:⁷⁹

⁷⁷ Asri wahyu astuti, "peran ibu rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di desa bejen kecamatan bejen kabupaten tanggamus". (skripsi program sarjana ilmu pendidikan universitas islam negeri semarang, 2013), h. 20

⁷⁸ Winardi, *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Cetakan Ketujuh (Bandung PT Raja Grafindo Persada, 2002), H.130

⁷⁹ Suyanto, *Refleksi Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia Memasuki Milenium III*, (Yogyakarta: Adicita 2000), H. 80

- a) Sewa kekayaan yang digunakan oleh orang lain, misalnya menyewakan rumah, tanah.
- b) Upah atau gaji karena bekerja kepada orang lain ataupun menjadi pegawai negeri.
- c) Bunga karena menanamkan modal di bank ataupun perusahaan, misalnya mendepositokan uang di bank dan membeli saham. Hasil dari usaha wiraswasta, misalnya berdagang, beternak, mendirikan perusahaan, ataupun bertani.

Secara umum pendapatan dapat diartikan sebagai hasil pencaharian (usaha dan sebagainya) yakni semua hasil usaha yang di peroleh seseorang anggota masyarakat atau individu. Sedangkan dari sudut pandang ekonomi, pendapatan diartika sebagai pembayaran pendapatan atau balas jasa pada seluruh faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Tingkat pendapatan salah satu indikator kesejahteraan sosial karena semakin tinggi tingkat penerimaan pendapatan maka tingkat kesejahteraan akan lebih baik.

Peningkatan pendapatan masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya masyarakat desa Kunjir dalam meningkatkan kebutuhan hidupnya melalui kegiatan jasa pemanfaatan potensi wisata yang dimiliki.

b. Macam-macam Dan Indikator Pendapatan

Pendapatan dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, adapun menurut Lipsey pendapatan dapat dibagi menjadi dua macam yaitu:⁸⁰

1. Pendapatan perorangan adalah pendapatan yang dihasilkan oleh atau dibayarkan kepada perorangan sebelum dikurangi dengan pajak penghasilan perorangan. Sebagian dari pendapatan perorangan dibayar untuk pajak, sebagian ditabung untuk rumah tangga yaitu pendapatan perorangan di kurangi pajak penghasilan.
2. Pendapatan disposable merupakan jumlah pendapatan saat ini yang dapat dibelanjakan atau ditabung oleh rumah tangga yaitu pendapatan perorangan dikurangi dengan pajak penghasilan.

Pendapatan merupakan total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga selama periode tertentu. Berikut tiga sumber penerimaan rumah tangga yaitu:⁸¹

- a. Pendapatan dari gaji dan upah, adalah balas jasa terhadap kesediaan menjadi tenaga kerja. Besar gaji atau upah seseorang secara teoritis sangat tergantung dari produktivitasnya, yaitu sebagai berikut:⁸²

- 1) Keahlian (skill), adalah kemampuan teknis yang dimiliki seseorang untuk menangani pekerjaan yang dipercayakan. Makin tinggi jabatan seseorang, keahlian yang dibutuhkan semakin tinggi, karena itu gaji dan upahnya semakin tinggi.

⁸⁰Prathama Rahardja, *Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: LP,FE UI, 2010),H.293

⁸¹Ibid, h. 295

⁸²Ibid, h.294

- 2) Mutu modal manusia (human capital), adalah kapasitas pengetahuan, keahlian dan kemampuan yang dimiliki seseorang baik karena bakat bawaan (in born) maupun hasil pendidikan dan latihan.
 - 3) Kondisi kerja (working conditions), adalah lingkungan dimana seseorang bekerja. Penuh resiko atau tidak. Kondisi kerja dianggap makin berat, bila resiko kegagalan atau kecelakaan kerja makin tinggi. Untuk pekerjaan yang makin beresiko tinggi, upah atau gaji makin besar, walaupun tingkat keahlian yang dibutuhkan tidak jauh berbeda.
- b. Pendapatan dari aset produktif, adalah aset yang memberikan pemasukan atas balas jasa penggunaannya.
 - c. Pendapatan dari pemerintahan adalah pendapatan yang diterima bukan sebagai balas jasa atau input yang diberikan. Negara-negara yang telah maju, penerimaan transfer diberikan, dalam bentuk tunjangan penghasilan bagi para pengangguran, jaminan sosial bagi orang-orang miskin dan berpendapatan rendah.

Dalam bukunya Sukarno Pribowo, Dedi Supriadi, dan Al-Ghazali menyatakan bahwa pendapatan dan kekayaan seseorang berasal dari tiga sumber yaitu:⁸³

- a. Pendapatan melalui individu
- b. Laba perdagangan

⁸³Ibid; h.181

c. Pendapatan dari nasib baik

Pendapatan masyarakat sangat tergantung dari lapangan usaha, tingkat pekerjaan, tingkat pendidikan, produktifitas, prospek usaha, permodalan dan lain-lain. Faktor-faktor tersebut menjadi penyebab perbedaan tingkat pendapatan penduduk. Indikator distribusi pendapatan yang akan memberikan petunjuk aspek pemerataan pendapatan yang telah tercapai.⁸⁴

Al-Qur'an memberi penekanan utama terhadap pekerjaan dan menerangkan dengan jelas bahwa manusia diciptakan di bumi ini untuk bekerja keras untuk mencari penghidupan masing-masing. Allah berfirman dalam Qs. Al-Baqarah: 168

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ (١٦٨)

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”.(Q.S. Al-Baqarah:168)

Ayat ini menjelaskan bahwa Islam memandang sebuah pendapatan sebagai penghasilan yang diperoleh harus bersumber dari usaha yang halal. Pendapatan yang halal akan membawa keberkahan yang diturunkan Allah. Harta yang didapati dari kegiatan yang tidak halal, seperti mencuri, korupsi, dan perdagangan barang haram bukan hanya mendatangkan bencana atas siksa di dunia namun juga siksa di

⁸⁴Gini Rotio, Usi, *Pendapatan Masyarakat Banyu Asin*, Jurnal Ekonomi, 2007, h. 151

akhirat. Distribusi pendapatan dalam konteks rumah tangga akan sangat terkait dengan terminologi shadaqah.

2. Dampak Desa Wisata Terhadap Pendapatan Masyarakat

Pengembangan desa wisata di suatu daerah tentunya akan berimplikasi kepada masyarakat lokal secara ekonomi, sosial-budaya dan lingkungan sekitar. Berbicara tentang implikasi pengembangan desa wisata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal tidak terlepas dari keberadaan wisatawan yang datang berkunjung ke desa wisata tersebut. Ketika ada wisatawan yang datang tentunya akan terjadi perputaran ekonomi di desa tersebut. Besar kecilnya perputaran ekonomi yang terjadi di wilayah desa wisata tergantung bagaimana pemerintah desa dan masyarakatnya mengelola objek wisatanya termasuk bagaimana mempromosikan wisata yang ada di desa tersebut agar dikenal masyarakat luas.

Menurut I.G Pratama dan Putu dalam Hary Hermawan, wisatawan yang datang ke sebuah destinasi dalam jangka waktu tertentu, menggunakan sumber daya dan fasilitasnya biasanya mengeluarkan uang untuk keperluan tertentu, kemudian meninggalkan tempat tersebut untuk kembali ke Negeranya. Jika wisatawan yang datang ke sebuah destinasi tersebut sangat banyak, akan berdampak pada kehidupan ekonomi daerah

tersebut, baik langsung maupun tidak langsung,. Dampak ekonomi yang ditimbulkan dapat bersifat positif maupun negatif.⁸⁵

Sejalan dengan hal tersebut dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal dikelompokkan menjadi delapan kelompok besar, yaitu: (1) dampak terhadap penerimaan devisa, (2) dampak terhadap pendapatan masyarakat (3) dampak terhadap kesempatan kerja (4) dampak terhadap harga-harga (5) dampak terhadap distribusi masyarakat atau keuntungan (6) dampak terhadap kepemilikan dan control (7) dampak terhadap pembangunan pada umumnya dan (8) dampak terhadap pendapatan pemerintah.⁸⁶

Sehubungan dengan adanya pengembangan pariwisata pada daerah wisata seperti Kunjir yang ada di Kecamatan Rajabasa, maka aspek yang penting diperhatikan dalam pengelolaannya adalah kehidupan masyarakatnya yang bermukim di sekitar lokasi wisata tersebut.

Sebagian besar merupakan masyarakat petani yang pada umumnya memiliki keadaan ekonomi yang rendah. Aspek lain yang dianggap penting dalam pengembangan pariwisata adalah kebijakan ekonomi yakni pengembangan secara regional melalui kepariwisataan dalam menghadapi masalah perekonomian.

Semakin berkembangnya pariwisata di suatu daerah, maka secara otomatis akan mempengaruhi aktivitas penduduk yang dekat dengan

⁸⁵Hari Hermawan, 2016. *Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggaren Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal*. Jurnal Pariwisata Vol III, No. 2. Pp. 105 -117

⁸⁶Ashar Basyir. *Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi* (Online),(<http://asyharnotes.blogspot.com/2014/11/pengaruh-sektor-pariwisataterhadap.html>, Diakses 17 Juli 2019), 2014., h. 1

obyek wisata tersebut. Oleh karena itu perlu dirumuskan suatu kebijakan pariwisata di desa Kunjir yang dirumuskan sebagai suatu tindakan instansi pemerintah dan badan organisasi masyarakat yang mempengaruhi kehidupan dalam bidang pariwisata itu sendiri.

Suatu daerah yang mengembangkan pariwisata sebagai suatu industri di daerahnya, maka lalu-lintas orang-orang (wisatawan) tersebut ternyata memberi keuntungan dan memberi hasil yang bukan sedikit dan bahkan memberikan pendapatan (income) utama. Sebagai akibat lebih jauh, dengan adanya lalu-lintas orang-orang melakukan perjalanan wisata tadi, yaitu mereka yang mencari kemakmuran lebih, ternyata memberi dampak terhadap perekonomian di daerah yang dikunjungi. Dampak yang dimaksudkan antara lain:

1. Memberikan kesempatan kerja atau dapat memperkecil pengangguran.
2. Peningkatan penerimaan pajak dan retribusi daerah
3. Meningkatkan pendapatan daerah
4. Memberikan efek multiplier dalam perekonomian setempat.

3. Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal Perspektif Ekonomi Islam

Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal merupakan kegiatan yang tidak mudah untuk dilakukan apabila tidak didukung oleh seluruh komponen masyarakat yang ada di dalam desa tersebut. Sebagai contoh adalah potensi kearifan lokal yang ada seperti kegiatan panen padi yang diawali menggunakan upacara tertentu, ritual meminta hujan dan sebagainya.

Hal ini tidak akan menjadi suatu potensi kearifan lokal jika dilakukan secara insidental oleh masing-masing pribadi pemilik lahan. Potensi yang seharusnya muncul di permukaan sebagai kegiatan budaya tidak terlihat karena tidak dilakukan secara komunal dan dikemas, diagendakan oleh seluruh pemilik lahan sawah ataupun masyarakat tertentu maka akan menjadi sebuah atraksi wisata menarik.

Sebagai Strategi pengembangan desa wisata melalui kearifan lokal mengacu pada potensi fisik dan non fisik yang terdapat pada masing-masing desa yang akan dikembangkan, hal ini berkaitan dengan kekhasan masing-masing desa dalam menjual potensinya untuk dijadikan modal dasar sebagai desa wisata.

Strategi pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:⁸⁷

- a. Pemasaran paket desa wisata yang menunjukkan nilai jual desa tersebut.
- b. Pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan dan menjaga kelestarian desa wisata itu sendiri.
- c. Pemberdayaan masyarakat desa wisata itu sendiri sebagai bagian dari potensi desa wisata tersebut.
- d. Kemasan desa wisata yang tidak monoton sehingga tidak memberikan kesan biasa saja kepada pengunjung.

⁸⁷ Hastuti dan Dyah Respati SS. 2009. Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Pserdesaan Upaya Pengentasan Kemiskinan di Perdesaan Lereng Merapi Selatan. *Journal Humaniora Vol 14, Nomor 1, April 2009, ISSN 1412 – 4009*.h. 5-6

- e. Menghindari adanya konflik kepentingan di antara desa-desa wisata yang berdekatan.
- f. Dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa yang dijadikan desa wisata.

Dalam suatu desa wisata umumnya terdapat potensi fisik maupun non fisik, potensi fisik dapat diatur dengan mudah sedemikian rupa, akan tetapi potensi non fisik perlu adanya pendekatan sosial budaya yang mendalam. Potensi sosial budaya yang akan dikembangkan sebagai kearifan lokal dapat menjadi bumerang bagi desa wisata dalam pengembangannya apabila tidak dilakukan pendekatan dengan baik, misalnya jika masyarakat di desa wisata tersebut 6 adalah masyarakat heterogen maka dapat timbul kelompok-kelompok berdasar agama, ras, silsilah keluarga, status ekonomi, dan lain-lain. Namun demikian jika ada pendekatan yang cukup baik, justru keheterogenan tersebut dapat dijadikan potensi yang menguntungkan untuk pengembangan desa wisata.⁸⁸

Pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan dalam pengembangan desa wisata. Pemberdayaan adalah peran aktif masyarakat yang dituntut untuk maju atau tidaknya desa wisata tersebut. Peran aktif disini adalah dalam mempersiapkan diri untuk menerima dan melayani tamu/wisatawan yang berkunjung dengan kekhasan yang akan disuguhkan kepada mereka. Tanpa peran aktif masyarakat maka tidak akan tercapai slogan pengembangan desa wisata tersebut. Peran aktif masyarakat juga

⁸⁸ Hastuti dan Dyah Respati SS.2009. *Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumber Daya Perdesaan Upaya Pengemntasan Kemiskinan di Perdesaan Lereng Merapi Selatan*. Journal Humaniora Vol 14, Nomor 1, April 2009, IISN 1412-4009, h. 98

diperlukan dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan dan kelestarian sumberdaya alam yang ada di desa wisata tersebut. Dengan membuka diri terhadap dunia luar maka konsekuensi yang harus diterima selain peningkatan kesejahteraan juga pengaruh yang dibawa oleh para tamu/wisatawan yang berkunjung. Oleh karena itu strategi pengembangan desa wisata yang berkelanjutan dengan memperhatikan kelestarian sumberdaya alam sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas kualitas lingkungan. Apabila kualitas lingkungan meningkat setelah dijadikan desa wisata maka pengembangan desa wisata tersebut termasuk berhasil dalam pengelolaannya, dan sebaliknya apabila kualitas lingkungan menurun setelah dijadikan desa wisata maka pengembangan desa wisata tersebut termasuk gagal dalam pengelolaannya.

Berdasarkan tujuan akhir dari pengembangan desa wisata yaitu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat, maka pengembangan desa wisata harus dikelola secara profesional dengan tidak mengesampingkan kelestarian sumberdaya alam yang ada. Pengemasan dan paket wisata perlu direncanakan dan dikelola dengan baik agar suatu desa wisata mempunyai nilai jual terhadap wisatawan.

Paket-paket yang ditawarkan diharapkan mampu memberikan sebuah tantangan yang tidak dapat ditemukan di desa wisata lainnya. Hal inilah yang perlu dipikirkan dalam pengembangan desa wisata, karena masa sekarang desa wisata sangat banyak ragamnya dan jumlahnya di Kabupaten Sleman. Apabila tidak ditawarkan kekhasan desa wisata yang

dikembangkan maka nasibnya akan sama dengan desa wisata lainnya, yaitu hanya slogan sebagai desa wisata akan tetapi tidak ada kegiatan wisata di desa tersebut. Kerjasama dengan berbagai pihak dan dinas terkait diperlukan untuk pengembangan desa wisata, misalnya *tour and travel*, dinas pariwisata daerah, pengembangan promosi melalui web/internet, media komunikasi, dan pemasaran yang lain. Hal ini akan mendukung terciptanya iklim wisata yang kondusif yang tidak menimbulkan konflik kepentingan yang merugikan desa wisata.

Dalam kamus Bahasa Indonesia I, Markus Willy P.S.Pd. M. Dikkie Darsyah S.Pd dan Mieke Ch,⁸⁹ *local* berarti setempat, sedangkan *Wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local Wisdom* (kearifan setempat atau kearifan local) dapat dipahami sebagai, gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bujaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.⁹⁰

Pengertian lain yang lebih terperinci tentang kearifan local adalah, kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan local merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan local terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan local merupakan produk budaya masalalu yang patut secara terus

⁸⁹I, Markus Willy P.S.Pd. M. Dikkie Darsyah S.Pd dan Mieke Ch, 1996, *Kamus Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*, Surabaya: Penerbit Arloka, 201 dan 403. Terdapat dalam dalam Jurnal Rahmani Timorita Yulianti, *Ekonomi Islam dan Kearifan Lokal*, (FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta :2010), h. 104

⁹⁰Sarttini, *menggali kearifan local*, dalam jurnal filsafat, agustus 2004, jilid 37, no.2 h. 111. Terdapat dalam jurnal Rahmani Timorita Yulianti, *Ekonomi Islam dan Kearifan Lokal*, (FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta :2010), h. 104

menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai local tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. Kearifan local dimaknai juga sebagai adat yang memiliki atau al-‘addah al-ma’rifah, yang dilawankan dengan al-a’dah al-jahiliyyah. Kearifan adat dipahami sebagai segala sesuatu yang didasari pengetahuan dan diakui akal serta dianggap baik oleh ketentuan agama. Adat kebiasaan pada dasarnya teruji secara alamiah dan niscaya bernilai baik, karena kebiasaan tersebut merupakan tindakan social yang berulang-ulang dan mengalami penguatan (*reinforcement*).⁹¹

Apabila suatu tindakan tidak dianggap baik oleh masyarakat maka ia tidak akan mengalami penguatan secara terus menerus. Pergerakan secara alamiah terjadi secara sukarela karena dianggap baik atau mengandung kebaikan. Adat yang tidak baik akan hanya terjadi apabila terdapat unsur pemaksaan oleh penguasa. Bila demikian maka ia tidak tumbuh secara alamiah tetapi dipaksakan. Banyak ungkapan dan perilaku yang bermuatan nilai luhur, penuh kearifan, muncul dikomunitas local sebagai upaya dalam menyikapi permasalahan disemua aspek kehidupan termasuk ekonomi, yang dialami oleh masyarakat tersebut.

Realita ini muncul kepermukaan karena tidak adanya solusi global yang dapat membantu memberikan jawaban terhadap segala kejadian yang ada disekitar lingkungan tempat tinggal mereka. Ketentuan umum yang

⁹¹I Ketut Gobyah” berpijak pada kearifan local” dalam <http://www.balipos.co.id> diakses pada 17/9/2003. Terdapat dalam jurnal Rahmani Timorita Yulianti, *Ekonomi Islam dan Kearifan Lokal*, (FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta :2010), h. 105

selama ini menjadi standar bersama sudah tidak lagi menjangkau permasalahan yang mengemuka dikomunitas local. Masyarakat yang menghuni disuatu tempat tertentu sudah dapat menyelesaikan permasalahannya dengan solusi yang penuh kearifan tanpa harus memakai standar yang berlaku secara umum.

Disisi lainkomunitas local (local community) menjawab tantangan kehidupan ini dengan kearifan dan kebijaksanaan yang dimilikinya. kearifan atau kebijaksanaan (*wisdom*) tersebut muncul bisa jadi karena pengalaman yang selama ini terjadi telah menjadikannya sebagai jawaban dan solusi masalah yang sedang dihadapinya.

Factor keterlibatan para pendahulu, nenek moyang, yang mewariskan tradisi tersebut ke generasi berikutnya menjadi sangat penting bagi terjaganya kearifan tersebut. Dalam perkembangannya, bisa jadi kearifan yang timbul antar komunitas local itu berbeda dengan yang lainnya, tanpa menghilangkan substansi yang dimiliki dari nilai kearifan tersebut yaitu berfungsi sebagai solusi terhadap masalah yang ada disekitarnya. Sehingga dalam berbagai hal dapat memungkinkan timbulnya kearifan yang beranekaragam dari komunitas local tersebut , walau dengan obyek permasalahan yang sama.

Kearifan local dalam perspektif hokum ekonomi islam adalah '*urf*'. secara etimologi '*urf*' berarti baik, kebiasaan dan sesuatu yang dikenal '*urf*' sering diartikan sebagai sesuatu yang baik yang sudah saling dikenal diantara manusia yang telah menjadi kebiasaan atau tradisi, baik bersifat

perkataan, perbuatan atau dalam kaitannya dengan meninggalkan perbuatan tertentu. 'urf tidak terjadi pada individu tetapi merupakan kebiasaan orang banyak atau kebiasaan mayoritas suatu kaum dalam perkataan atau perbuatan 'urf bukan kebiasaan alami, tetapi muncul dari praktik mayoritas umat yang telah mentradisi.⁹²

Karena kearifan adalah gagasan-gagasan setempat (*local*) dan perilaku yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Demikian pula 'urf yaitu, segala sesuatu yang sudah saling dikenal diantara manusia yang telah menjadi kebiasaan atau tradisi, baik bersifat perkataan perbuatan, atau dalam kaitannya dengan meninggalkan perbuatan tertentu. Berpijak dari titik temu tersebut maka, perilaku ekonomi yang selama ini telah menjadi kearifan local dan tidak bertentangan dengan hukum dan prinsip-prinsip ekonomi islam, bisa menambah pengembangan khazanah keilmuan dalam ekonomi islam dalam merespon perkembangan jaman.

4. Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal Perspektif Ekonomi Islam

Setiap aktivitas ekonomi harus berlandaskan kepada sumber-sumber hukum ekonomi islam dan tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip ekonomi islam dalam berijtihad atas suatu fenomena ekonomi. Dalam ekonomi islam, terdapat prinsip-prinsip yang harus dipenuhi apabila sebuah interaksi antar sesama manusia akan dilakukan.

⁹²Agustianto, "Penerapan 'urf dalam Ekonomi Islam" dikutip dari <http://www.scribd.com/doc/13148923/ushul-fiqih-bagian-10-urf--agustianto>. Diakses pada tanggal 5 Agustus 2010, 21.00;54 GMT

Prinsip-prinsip ini harus dijadikan sebagai aturan dalam melakukan aktivitas ekonomi islam tersebut yaitu:

- 1) Pada asalnya aktivitas ekonomi itu boleh dilakukan sampai ada dalil yang mengharamkannya,
- 2) Aktivitas ekonomi tersebut hendaknya dilakukan dengan suka sama suka (*'an taradhin*),
- 3) Kegiatan ekonomi yang dilakukan hendaknya mendatangkan maslahat dan menolak madharat (*jalb almashalih wa dar'u al-mafasid*), dan
- 4) Dalam aktivitas ekonomi tersebut terlepas dari unsur *gharar*, *riba*, *kedzaliman*, dan unsur lain yang diharamkan berdasarkan syara.

Dalam prinsip pertama mengandung arti, hukum dari semua aktivitas ekonomi pada awalnya diperbolehkan, kebolehan itu berlangsung selama tidak atau belum ditemukan nash –AlQur'an dan Al-Hadist yang menyatakan keharamannya.⁹³ Ketika ditemukan sebuah nash yang menyatakan haram, maka pada saat itu pula akad muamalah tersebut menjadi terlarang berdasarkan syara'. Prinsip ekonomi islam tersebut sebenarnya mengacu pada ketentuan umum yang termuat didalam Al-Qur'an yang secara substansi berbicara tentang masalah ini, terdapat didalam surat Al-Baqarah ayat 29 yang artinya: "Dialah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu."

⁹³ Prinsip ini diambil dari kaidah fiqih "Hukum asal dalam semua bentuk mu'amalah adalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya", lihat H..Djazuli, *Kaidah-kaidah Fiqih*, 2006, Cetakan ke-1, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h.130. Terdapat dalam dalam Jurnal Rahmani Timorita Yulianti, *Ekonomi Islam dan Kearifan Lokal*, (FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta :2010), h. 102

Prinsip ekonomi islam yang kedua adalah mu'amalah, hendaknya dilakukan dengan cara suka sama suka dan tidak ada unsur paksaan dari pihak manapun. Bila ada dalam sebuah aktivitas ekonomi ditemukan unsur paksaan (ikrah), maka aktivitas ekonomi tersebut menjadi batal berdasarkan syara'.⁹⁴

Sedangkan prinsip ekonomi islam yang ketiga adalah mendatangkan maslahat dan menolak madharat bagi kehidupan manusia. Prinsip ini mengandung arti, aktivitas ekonomi yang dilakukan tersebut hendaknya memperhatikan aspek kemaslahatan dan kemadharatan. Oleh karena itu, aktivitas ekonomi yang dilakukan hendaknya merealisasikan tujuan-tujuan syari'at islam (*maqashid al-syari'ah*) yakni mewujudkan kemaslahatan bagi manusia. Bila ternyata aktivitas ekonomi tersebut dapat mendatangkan maslahat bagi kehidupan manusia, maka pada saat itu hukumnya boleh dilanjutkan, bahkan harus dilaksanakan. Namun bila mendatangkan madharat, maka pada saat itu pula harus dihentikan.⁹⁵

Sedangkan prinsip terakhir, aktivitas ekonomi harus terhindar dari unsur *gharar*, *riba*, *dzalim*, dan unsur lain yang diharamkan berdasarkan syara'. Syariat Islam membolehkan setiap aktivitas ekonomi diantara sesama manusia yang dilakukan atas dasar menegakkan kebenaran,

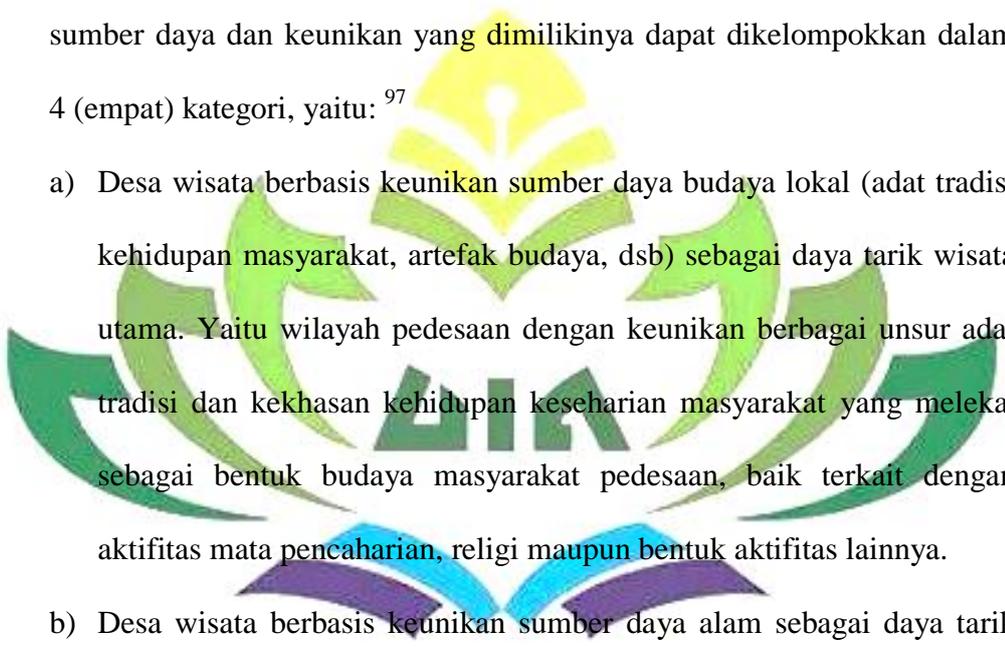
⁹⁴Prinsip ini diambil dari kaidah fiqih "Hukum asal dalam transaksi adalah keridhaan kedua belah pihak yang berakad, hasilnya adalah berlaku sahnya yang diakadkan", lihat Ahmad al-Nadwi, *al-Qawa'id al-Fiqhiyah*, 1998, Cetakan ke-V, Beirut: Dar al-Qalam, h. 95.

Terdapat dalam dalam Jurnal Rahmani Timorita Yulianti, *Ekonomi Islam dan Kearifan Lokal*, (FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta :2010), h. 102

⁹⁵Prinsip ini diambil dari kaidah fiqih "Menolak mafsadah didahulukan daripada meraih maslahat", lihat H..Djazuli, *Kaidah-kaidah Fiqih*, 2006, Cetakan ke-1, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h.130. Terdapat dalam dalam Jurnal Rahmani Timorita Yulianti, *Ekonomi Islam dan Kearifan Lokal*, (FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta :2010), h. 103

keadilan, menegakkan kemaslahatan manusia pada ketentuan yang dibolehkan Allah SWT. Sehubungan dengan itu, syariat islam mengharamkan setiap aktivitas ekonomi yang bercampur dengan kedzaliman, penipuan, muslihat, ketidakjelasan, dan hal-hal lain yang diharamkan dan dilarang Allah SWT.⁹⁶

Keunikan sumber daya budaya lokal keunikan sumber daya alam perpaduan keunikan sumber daya dan alam keunikan aktifitas ekonomi kreatif pada dasarnya, tipologi desa wisata didasarkan atas karakteristik sumber daya dan keunikan yang dimilikinya dapat dikelompokkan dalam 4 (empat) kategori, yaitu:⁹⁷

- 
- a) Desa wisata berbasis keunikan sumber daya budaya lokal (adat tradisi kehidupan masyarakat, artefak budaya, dsb) sebagai daya tarik wisata utama. Yaitu wilayah pedesaan dengan keunikan berbagai unsur adat tradisi dan kekhasan kehidupan keseharian masyarakat yang melekat sebagai bentuk budaya masyarakat pedesaan, baik terkait dengan aktifitas mata pencaharian, religi maupun bentuk aktifitas lainnya.
 - b) Desa wisata berbasis keunikan sumber daya alam sebagai daya tarik wisata utama (pegunungan, agro/perkebunan dan pertanian, pesisir-pantai, dan sebagainya). Yaitu wilayah pedesaan dengan keunikan

⁹⁶Abdul Aziz Dahlan, 1996, Ensiklopedia Hukum Islam, Jakarta: PT. Ichtisar Baru Van Hoeve, H.1497. Frank E. Vogel dan Samuel L. Hayes, III, 2007, Hukum Keuangan Islam, Cetakan Ke-I, Bandung: Penerbit Nusamedia, H. 110. Terdapat dalam dalam Jurnal Rahmani Timorita Yulianti, *Ekonomi Islam dan Kearifan Lokal*, (FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta :2010), h. 103

⁹⁷Andriani, Dini, dkk. *Laporan Akhir Kajian Pengembangan Wisata Syariah.*, (Jakarta: Deputi Bidang Pengembangan Kelembagaan Kepariwisata, 2015, h. 19-20

lokasi yang berada di daerah pegunungan, lembah, pantai, sungai, danau dan berbagai bentuk bentang alam yang unik lainnya, sehingga desa tersebut memiliki potensi keindahan view dan lansekap untk menarik kunjungan wisatawan.

c) Desa wisata berbasis perpaduan keunikan sumber daya budaya dan alam sebagai daya tarik utama. Yaitu wilayah pedesaan yang memiliki keunikan daya tarik yang merupakan perpaduan yang kuat antara keunikan sumber daya wisata budaya (adat tradisi dan pola kehidupan masyarakat) dan sumber daya wisata alam (keindahan bentang alam/lansekap).

d) Desa wisata berbasis keunikan aktifitas ekonomi kreatif (industri kerajinan, dan sebagainya) sebagai daya tarik wisata utama. Yaitu wilayah pedesaan yang memiliki keunikan daya tarik sebagai tujuan wisata melalui keunikan aktifitas ekonomi kreatif yang tumbuh dan berkembang dari kegiatan industri rumah tangga masyarakat lokal, baik berupa kerajinan, maupun aktifitas kesenian yang khas.

D. Teori Ekonomi Islam

1. Pengertian Ekonomi Islam

Sama seperti konsep ekonomi konvensional lainnya, hanya dalam sistem ekonomi islam ini nilai-nilai Islam menjadi landasan dan dasar dalam setiap aktifitasnya. Beberapa ahli mendefinisikan ekonomi Islam sebagai suatu ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan dengan alat pemenuhan kebutuhan yang

terbatas dalam kerangka syariah. Namun, definisi tersebut mengandung kelemahan karena menghasilkan konsep yang tidak kompetibel dan tidak universal. Karena dari definisi tersebut mendorong seseorang terperangkap dalam keputusan yang apriori (*apriory judgement*) benar atau salah tetap harus diterima.⁹⁸ Ilmu Ekonomi syariah adalah ilmu yang mempelajari aktivitas atau perilaku manusia secara aktual dan empirikal, baik dalam produksi, distribusi, maupun konsumsi berdasarkan syariat Islam yang bersumber Al-Quran dan As-Sunnah serta Ijma para ulama dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁹⁹

2. Tujuan ekonomi islam

Tujuan teori ekonomi Islam adalah sebagaimana tujuan ekonomi Islam itu sendiri, yaitu segala aturan yang diturunkan Allah SWT. Dalam sistem Islam mengarah pada tercapainya kebaikan, kesejahteraan, keutamaan, serta menghapuskan kejahatan, kesengsaraan, dan kerugian pada seluruh ciptaannya. Demikian pula dalam hal ekonomi, tujuannya adalah membantumanusia mencapai kemenangan di dunia dan di akhirat.

3. Prinsip-Prinsip teori ekonomi Islam

Prinsip-prinsip teori ekonomi Islam secara garis besar ada beberapa bagian, yaitu:

- a. Berbagai sumber daya dipandang sebagai pemberian atau titipan dari Allah SWT kepada manusia
- b. Islam mengakui kepemilikan pribadi dalam batas-batas tertentu

⁹⁸ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h.14

⁹⁹ Abdul Mannan, *Hukum Ekonomi Syariah dalam perspektif kewenangan Peradilan Agama* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), h. 29

- c. Kekuatan penggerak utama ekonomi Islam adalah kerja sama
- d. Teori ekonomi Islam menolak terjadinya akumulasi kekayaan yang dikuasai oleh segelintir orang saja
- e. Teori ekonomi Islam menjamin kepemilikan masyarakat dan penggunaannya direncanakan untuk kepentingan banyak orang
- f. Seorang muslim harus takut kepada Allah SWT dan hari penentuan di akhirat nanti
- g. Zakat harus dibayarkan atas kekayaan yang telah memenuhi batas (*nisab*)
- h. Islam melarang riba dalam segala bentuk

4. Karakteristik Ekonomi Islam

Tidak banyak yang dikemukakan dalam Al-Quran dan banyak prinsip-prinsip yang mendasar saja, karena dasar-dasar yang tepat, Al-Quran dan As-Sunnah banyak sekali membahas tentang bagaimana seharusnya kaum muslimin berperilaku sebagai konsumen, produsen dan pemilik modal, tetapi hanya sedikit sistem ekonomi. Ekonomi syariah menekankan kepada 4 sifat, antara lain:

- a. Kesatuan (*unity*)
- b. Keseimbangan (*equilibrium*)
- c. Kebebasan (*free will*)
- d. Tanggung jawab (*responsibility*)

Al-Quran mendorong umat Islam untuk menguasai dan memanfaatkan sektor-sektor dan kegiatan ekonomi dalam skala yang lebih luas dan komprehensif, seperti perdagangan, industri, pertanian, keuangan

jasa dan sebagainya. Yang ditujukan untuk kemaslahatan dan kepentingan bersama.¹⁰⁰

Setiap aktivitas ekonomi harus berlandaskan kepada sumber-sumber hukum ekonomi islam dan tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip ekonomi islam dalam berijtihad atas suatu fenomena ekonomi. Selain kegiatan bermuamalahnya diatur, harus sesuai dengan hukum ekonomi islam, dalam memanfaatkan potensi alam untuk ekonomi harus sesuai aturan hukum ekonomi islam dimana dalam surat Al- A'raaf: 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

“dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk beribadah dan mematuhi segala perintah Allah serta menjauhi larangan. Salah satu perintah tersebut yaitu manusia dijadikan sebagai khalifah di muka bumi ini untuk memelihara, mengelola serta memanfaatkan sumber daya alam yang telah diciptakan dengan sebaik-baiknya untuk memenuhi kebutuhan tanpa merusak alam sekitar.

¹⁰⁰Didin Hafidhuddin, Islam Aplikatif (Jakarta: Gema Insani, 2003), h.29

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rohim, Kepala Desa Kunjir, Interview 12 April 2019

Adi Fahrudin, *Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Masyarakat*, (Bandung Humaniora, 2000)

Agustianto, “Penerapan ‘Urf dalam Ekonomi Islam” dikutip dari <http://www.scribd.com/doc/13148923/ushul-fiqh-bagian-10-urf-agustianto>. Diakses pada tanggal 5 Agu 2010 21:00:54 GMT.

A.J, Muljadi, *Kepariwisata dan Perjalanan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2012), Al-Quran Surat Ar-Ra’d : 11 Anak Agung Istri Andriyani *et al.* 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali)*. Jurnal Ketahanan Nasional Vol. 23, No. 1. Pp

Andriani, Dini, dkk. *Laporan Akhir Kajian Pengembangan Wisata Syariah.*,(Jakarta: Deputi Bidang Pengembangan Kelembagaan Kepariwisata, 2015)

Antara Made, 2015, *Pengelolaan Pariwisata Berbasis Potensi Lokal*, Pustaka Larasan, Anthonius Ibori, 2013, *Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan Di Desa Tembuni Distrik Tembuni Kabupaten Teluk Bintuni*

Aprillia Theresia, Krisnha S. Andini, dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2015)

Asri Wahyu Astuti,” *Peran Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Bejen Kecamatan Bejen Kabupaten*

Tanggamus?. (Skripsi Program Sarjana Ilmu Pendidikan Universitas Islam Negeri Semarang, 2013)

Asyhar Basyir. *Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi* (online),(<http://asyharnotes.blogspot.com/2014/11/pengaruh-sektor-pariwisataterhadap.html>, Diakses 17 Juli 2019), 2014

Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018

Badan Pusat Statistik, Pengelolaan Pendapatan (Bandar Lampung: BPS Kota Bandar Lampung, 2016).

Demartoto Argyo, *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat* , (Surakarta: Sebelas Maret University Press,2009)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1998)

Eka, Permana. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam menghadapi bencana.*(Jakarta : Wedatama Widya Sastra,2010)

Hari Hermawan, 2016. *Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. Jurnal Pariwisata Vol III, No. 2.pp*

Hastuti dan Dyah Respati SS. 2009. Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Perdesaan Upaya Pengentasan Kemiskinan di Perdesaan Lereng Merapi Selatan. *Journal Humaniora*Vol 14, Nomor 1, April 2009, ISSN 1412 – 4009,

Hastuti dan Dyah Respati SS. 2009. Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Perdesaan Upaya Pengentasan Kemiskinan di Perdesaan Lereng Merapi Selatan. *Journal Humaniora*Vol 14, Nomor 1, April 2009, ISSN 1412 – 4009,

Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001)

Hermanto Suaib, *Suku Moi: Nilai-Nilai Kearifan Local Dan Modal Social Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, (An1mage, 2017)

I Gusti Bagus Yogi Sutanegara Bagiana, I Nyoman Mahaendra Yasa,” *Pengembangan Desa Wisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli*”. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.6, No. 9(September 2017)

I Gde Pitana, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Yogyakarta : Andi Publishing,2011)

I Ketut Gobyah “Berpijak pada Kearifan Lokal” dalam <http://www.balipos.co.id>, diakses pada 17/9/2003. Terdapat dalam jurnal Rahmani Timorita Yulianti, *Ekonomi Islam dan Kearifan Lokal*, (FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta: 2010)

Irawan Soehartono “*Metode Penelitian Sosial*”, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2008)

Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998)

Jusuf Soerdji, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta; Mita Wacana, 1970)

Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2000)

Kartini Kartini, *Pengantar Metodologi Riset* (Bandung: Mundur Maju, 1996)

Kartini Kartono,*Metodologi Research Social*, (Alumni Bandung, Bandung 1997)

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)

Made Heny Urmila Dewi. “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan Bali”, dalam *jurnal Kawistara*, Vol.3, No.2, (2013)

Markus Willy P.S.Pd, M.Dikkie Darsyah S.Pd dan Mieke Ch, 1996, *Kamus Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*, Surabaya: Penerbit Arloka, 201 dan 403. Terdapat dalam jurnal Rahmani Timorita Yulianti, *Ekonomi Islam dan Kearifan Lokal*, (FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta: 2010)

Muliawan, *Makalah Perencanaan Dan Pengembangan Desa Wisata*. (Stuppa Indonesia: 2000)

Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana Penanda Media Group, 2007)

Murniati, 2008. *Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret. Surakarta

Maria C.B Manteiro “Jurnal Bisnis Dan Manajemen” *Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Rote Ndao Nusa Tenggara Timur*, Volume 2 No 2 Desember 2016

Oka A. Yoeti, *Ekowisata (Pariwisata Berwawasan Lingkungan)*, (Pt. Pertja, Jakarta : 2000)

Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1999)

Pusat dan pengkajian dan pengembangan ekonomi islam, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)

Priasukmana, Setarso dan R. Mohamad Mulyadin. 2001. *Pembangunan Desa Wisata*. Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Selatan Nomor 6 Tahun 2008 tentang Struktur Organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Rahmani Timorita Yulianti, *Ekonomi Islam dan Kearifan Lokal*, (Jurnal FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta: 2010)

Siti Nur Azizah, Muhfiatun Dengan Judul *Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft Dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah*, Volume 17 No 2 Desember 2017

Suparmoko, *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Yogyakarta: BPFE UGM,1994),

Sartini, *Menggali Kearifan Lokal*, dalam Jurnal Filsafat, Agustus 2004, Jilid 37, Nomor 2, h. 111. Terdapat dalam jurnal Rahmani Timorita Yulianti, *Ekonomi Islam dan Kearifan Lokal*, (FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta: 2010)

Sedarmayanti, Hidayat Syarifudin, *Metodologi Penelitian*, (Bandung : CV.Mandar Maju, 2011)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung :Alfabeta Bandung, 2015)

Waluyo Hany, *Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Program Pengembangan Pariwisata*, Jakarta, Depdikbud, 1994/1995

Yoeti, A. Oka. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. (Bandung: Angkasa, 1982)